

Hamud bin Abdullah bin Hamud At-Tuwaijiri



HADIAH UNTUK SAUDARA SEIMAN

TENTANG PENJELASAN MENGENAI LOYALITAS DAN PERMUSUHAN,
CINTA DAN BENCI, SERTA BOIKOT

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

QantaraLit Seri Ke-300

Hadiah untuk Saudara Seiman

Tentang Penjelasan Mengenai Loyalitas dan Permusuhan, Cinta dan Benci, serta Boikot

Penulis: Hamud bin Abdullah bin Hamud bin Abdurrahman At-Tuwaijiri (wafat tahun 1413 H)

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

28 Rajab 1447 H – 16 Januari 2026



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



Pembukaan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepada para wali-Nya pertolongan dan kebahagiaan, dan telah menetapkan bagi musuh-musuh-Nya kehinaan dan pengusiran, dan melarang hamba-hamba-Nya untuk mendekatkan diri kepada mereka dengan loyalitas dan kasih sayang, dan menegaskan hal tersebut berulang kali. Aku memuji-Nya Ta'ala atas nikmat-nikmat-Nya yang tak terhitung jumlahnya, dan aku bersyukur kepada-Nya, dan setiap kali bersyukur, Dia menambah nikmat. Dan aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, kesaksian yang aku simpan untuk Hari Kebangkitan. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, pilihan hamba-hamba Allah. Allah mengutusNya sebagai rahmat bagi seluruh alam dan hujjah atas ahli perselisihan dan penentangan. Maka dia telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah, menasihati umat, dan bersungguh-sungguh dalam penjelasan dan bimbingan. Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada hamba dan rasul-Mu Muhammad dan kepada keluarganya serta para sahabatnya yang mulia dan agung, yang telah berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad, dan memerangi musuh-musuh Allah serta bertempur melawan mereka dengan sebenar-benar pertempuran, hingga Islam memenuhi timur dan barat bumi, dataran tinggi dan rendahnya, dan kepada orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik dari penduduk negeri maupun desa, dan semoga kesejahteraan dilimpahkan yang banyak. Amma ba'du:

Ini adalah ringkasan singkat dalam penjelasan tentang haramnya meloyal kepada musuh-musuh Allah dari kalangan orang-orang murtad, munafik, Yahudi, Nashrani, Majusi, dan lain-lain dari golongan kaum musyrik, serta peringatan dari menyayangi mereka, mengagungkan mereka, memulai mengucapkan salam kepada mereka, mendahulukan mereka dalam majelis, dan hal-hal lain yang di dalamnya terdapat pengagungan kepada mereka, baik dengan perkataan maupun perbuatan.

Yang mendorongku untuk mengumpulkan risalah ini adalah apa yang terjadi pada banyak kaum muslimin di zaman kita, yaitu mengagungkan musuh-musuh Allah Ta'ala, menyayangi mereka, dan mengikuti jejak mereka persis seperti sandal dengan sandal. Tujuan dari ini adalah nasihat kepada kaum muslimin dan memperingatkan mereka dari buruknya akibat merendahkan diri kepada musuh-musuh Allah Ta'ala, meloyal kepada mereka dan menyayangi mereka.

Dan kepada Allah aku memohon agar memperbaiki keadaanku dan keadaan kaum muslimin, dan agar memberi taufik kepada kami semua untuk apa yang Dia cintai dan ridhai dari perkataan dan perbuatan, dan agar menjauhkan kami dari jalan ahli kesesatan dan kesesatan. Sungguh Dia Maha Dekat lagi Maha Mengabulkan.

Pasal

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah melarang dari meloyal kepada musuh-musuh-Nya di banyak tempat dalam Al-Quran, dan mengabarkan bahwa meloyal kepada mereka bertentangan dengan keimanan kepada Allah, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan Hari Akhir, dan bahwa itu adalah sebab fitnah dan kerusakan di bumi, dan bahwa barangsiapa meloyal kepada mereka dan

menyayangi mereka maka dia tidak mendapat pertolongan dari Allah sedikitpun dan bahwa dia termasuk orang-orang zalim yang sesat dari jalan yang lurus, dan bahwa dia berhak mendapat murka Allah dan azab yang pedih di akhirat. Ayat-ayat tentang ini sangat banyak.

Ayat pertama: firman Allah Ta'ala: "**Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka kasih sayang, padahal mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu**" (Al-Mumtahanah: 1) hingga firman-Nya Ta'ala: "**kamu menyembunyikan kepada mereka rasa kasih sayang, padahal Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus.**" (Al-Mumtahanah: 1).

Kemudian Allah Tabaraka wa Ta'ala mendorong hamba-hamba-Nya yang beriman untuk mengikuti kekasih-Nya Ibrahim dan meneladaninya beserta orang-orang yang beriman bersamanya dalam memerangi musuh-musuh Allah Ta'ala, berlepas diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah Ta'ala, dan menampakkan permusuhan dan kebencian kepada mereka selama mereka tetap dalam kekufuran kepada Allah. Maka Allah Ta'ala berfirman: "**Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.'**" (Al-Mumtahanah: 4) Dan barangsiapa tidak meneladani Ibrahim Al-Khalil alaihis shalatu wassalam

dalam memerangi musuh-musuh Allah Ta'ala dan menampakkan permusuhan serta kebencian kepada mereka, maka dia memiliki kebodohan jiwa sesuai kadar apa yang dia tinggalkan dari agama Ibrahim Al-Khalil, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan tidak ada yang membenci agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri."** (Al-Baqarah: 130)

Ayat kedua: firman-Nya Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."** (Al-Mumtahanah: 9)

Ayat ketiga: firman-Nya Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu jadikan teman orang-orang yang dimurkai Allah. Sungguh, mereka telah berputus asa dari (mendapat rahmat) di akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa."** (Al-Mumtahanah: 13)

Ayat keempat: firman-Nya Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nashrani sebagai pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain."** (Al-Maidah: 51) Kemudian Allah Tabaraka wa Ta'ala memperingatkan dari meloyal kepada mereka dengan peringatan yang sangat keras dan mengancam atas itu dengan ancaman yang sangat berat, maka Allah Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka sebagai pemimpin, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang**

zalim." (Al-Maidah: 51) Sebagian mufasssir berkata: Di dalamnya terdapat peringatan yang keras dari menampakkan bentuk loyalitas kepada mereka meskipun bukan loyalitas yang sebenarnya.

Aku berkata: Dan paling tidak, ayat ini menunjukkan haramnya meloyal kepada musuh-musuh Allah Ta'ala, meskipun lahirnya ayat mengandung pengkafiran terhadap orang yang meloyal kepada mereka. Oleh karena itu diriwayatkan dari Hudzaifah radhiyallahu anhu bahwa dia berkata: *Hendaklah seseorang di antara kalian takut menjadi Yahudi atau Nashrani sedangkan dia tidak menyadari.* Kemudian dia membaca ayat ini. Dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muhammad bin Sirin dia berkata: Abdullah bin Utbah berkata: *Hendaklah seseorang di antara kalian takut menjadi Yahudi atau Nashrani sedangkan dia tidak menyadari.* Dia berkata: Maka kami menduga dia bermaksud ayat ini.

Dan Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanad shahih dari Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu anhu dia berkata: Aku berkata kepada Umar radhiyallahu anhu: "Sesungguhnya aku memiliki seorang juru tulis yang Nashrani." Dia berkata: *Kenapa denganmu? Semoga Allah membunuhmu! Tidakkah kamu mendengar Allah berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nashrani sebagai pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain."* (Al-Maidah: 51) *Mengapa tidak mengambil orang yang hanif (lurus)?* Dia berkata: Aku berkata: "Wahai Amirul Mukminin, bagiku tulisannya dan baginya agamanya." Dia berkata: *Aku tidak akan memuliakan mereka jika Allah telah menghinakan mereka, tidak akan mengangkat mereka jika Allah telah merendahkan mereka, dan tidak akan mendekatkan mereka jika Allah telah menjauhkan mereka.*

Dan sampai kepada Umar radhiyallahu anhu surat dari Muawiyah bin Abi Sufyan radhiyallahu anhu: "Amma ba'du, wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya dalam pekerjaanku ada seorang juru tulis Nashrani yang urusan kharaj tidak sempurna kecuali dengannya, maka aku tidak suka menempatkannya tanpa perintahmu." Maka Umar menulis kepadanya: *Semoga Allah menyehatkan aku dan engkau. Aku membaca suratmu tentang urusan Nashrani. Amma ba'du, sesungguhnya Nashrani itu telah meninggal, wassalam.* Maksudnya anggaplah Nashrani ini telah meninggal, maka apa yang akan dilakukan Muawiyah setelah kematiannya, hendaklah dilakukan sekarang. Dan ini adalah perintah dari Umar radhiyallahu anhu kepada Muawiyah radhiyallahu anhu untuk menjauhkan Nashrani itu dan mengangkat orang lain dari kaum muslimin menggantikannya tanpa perdebatan, dan memberitahunya bahwa kaum muslimin tidak memerlukan musuh-musuh Allah bagaimanapun kecakapan dan ketelitian mereka.

Dan dalam ucapan Umar radhiyallahu anhu terdapat dalil bahwa tidak boleh bagi kaum muslimin mengangkat dalam pekerjaan mereka seorangpun dari musuh-musuh Allah Ta'ala karena dalam hal itu terdapat pemuliaan kepada mereka, pengangkatan, dan pendekatkan, dan itu bertentangan dengan apa yang Allah syariatkan berupa penghinaan, perendahan, dan pengusiran mereka.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: **"Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya bersegera (mendekati) mereka sambil berkata, 'Kami takut akan mendapat bencana.'" (Al-Maidah: 52)** Ibnu Katsir rahimahullahu Ta'ala berkata: **"Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya"** yaitu keraguan, keragu-raguan, dan kemunafikan **"bersegera (mendekati) mereka"** yaitu bersegera dalam meloyal

dan menyayangi mereka secara tersembunyi dan terang-terangan **"sambil berkata, 'Kami takut akan mendapat bencana'"** yaitu mereka mencari alasan dalam menyayangi dan meloyal kepada mereka bahwa mereka takut terjadi sesuatu dari kemenangan orang-orang kafir atas kaum muslimin sehingga mereka memiliki andil di sisi Yahudi dan Nashrani yang akan bermanfaat bagi mereka ketika itu. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya) atau suatu keputusan dari sisi-Nya. Maka (ketika itu) mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka."** (Al-Maidah: 52)

Ayat kelima: firman-Nya Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, yaitu di antara orang-orang yang telah diberi Kitab sebelumnya dan orang-orang kafir (orang-orang musyrik) sebagai pemimpin. Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu orang beriman."** (Al-Maidah: 57) Dan ini adalah larangan dari Allah Tabaraka wa Ta'ala dari meloyal kepada musuh-musuh-Nya dari ahli dua kitab (Yahudi dan Nashrani) dan selain mereka dari semua orang kafir, dan pemberitahuan dari-Nya Ta'ala bahwa meloyal kepada mereka bertentangan dengan keimanan. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu orang beriman."** (Al-Maidah: 57) Abu Ja'far bin Jarir berkata dalam tafsir ayat ini: Janganlah kalian menjadikan mereka wahai orang-orang beriman sebagai penolong, saudara, dan sekutu, karena sesungguhnya mereka tidak segan-segan berbuat keburukan kepada kalian meskipun mereka menampakkan kepada kalian kasih sayang dan persahabatan.

Ayat keenam: firman-Nya Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai wali selain orang-**

orang mukmin. Apakah kamu hendak mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)?" (An-Nisa: 144) Ibnu Katsir rahimahullahu Ta'ala berkata dalam tafsirnya: Allah Ta'ala melarang hamba-hamba-Nya yang beriman dari menjadikan orang-orang kafir sebagai wali selain orang-orang mukmin, yaitu bergaul dengan mereka, bersahabat dengan mereka, menasihati mereka, menyembunyikan kasih sayang kepada mereka, dan mengungkapkan keadaan tersembunyi orang-orang mukmin kepada mereka. Dan firman-Nya: **"Apakah kamu hendak mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)?"** (An-Nisa: 144) yaitu hujjah atas kalian dalam menghukum kalian.

Dan Abu Ja'far bin Jarir berkata: Maksudnya: janganlah kalian mengundang murka Allah dengan mewajibkan hujjah atas diri kalian dalam melanggar apa yang Rabb kalian larang dari meloyal kepada musuh-musuh-Nya dan ahli kekufuran kepada-Nya.

Ayat ketujuh: firman-Nya Ta'ala: **"Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang-orang kafir sebagai wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya dia tidak mendapat pertolongan dari Allah sedikitpun."** (Ali Imran: 28) Dan ini adalah peringatan yang jelas dan ancaman yang keras dari meloyal kepada musuh-musuh Allah Ta'ala dan menyayangi mereka. Maka sepantasnya bagi seorang muslim berhati-hati dengan sangat hati-hati agar tidak termasuk orang-orang yang menyangka bahwa mereka berada di atas sesuatu padahal mereka termasuk orang-orang yang merugi, yang tidak mendapat pertolongan dari Allah sedikitpun, berlindung kepada Allah dari penyebab murka-Nya dan azab-Nya yang pedih. Al-Munawi berkata dalam Syarh Al-Jami' Ash-Shaghir: Menghadap kepada musuh Allah dan meloyalnya mengakibatkan berpaling

dari Allah, dan barangsiapa berpaling dari-Nya maka setan akan menguasainya dan memindahkannya kepada kekufuran. Az-Zamakhshari berkata: Dan ini adalah perkara yang masuk akal karena sesungguhnya meloyal kepada wali dan meloyal kepada musuhnya adalah dua hal yang bertentangan.

Sungguh benar ucapan ulama besar Ibnu Al-Qayyim rahimahullahu Ta'ala di mana dalam Al-Kafiyah Asy-Syafiyah dia berkata:

Apakah kamu mencintai musuh-musuh kekasih dan mengaku mencintainya, itu tidak mungkin Dan demikian pula kamu memusuhi dengan sungguh-sungguh kekasih-kekasihnya Di mana kecintaan wahai saudaranya setan

Dan Yazid bin Al-Hakam Ats-Tsaqafi berkata:

Kamu mencintai musuhku kemudian mengaku bahwa aku temanmu, tidaklah perbuatan darimu itu selaras

Dan yang lain berkata:

Kamu mencintai musuhku kemudian mengaku bahwa aku temanmu, tidaklah kebodohan itu jauh darimu

Kemudian Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: "**Kecuali jika kamu takut terhadap mereka karena suatu ketakutan**" (Ali Imran: 28). Al-Baghawi rahimahullah berkata dalam tafsirnya mengenai makna ayat ini: bahwa Allah Ta'ala melarang orang-orang beriman dari berwali kepada orang-orang kafir, bersikap lunak kepada mereka, dan bergaul akrab dengan mereka secara batiniah, kecuali jika orang-orang kafir sedang berkuasa dan menang, atau orang mukmin berada di tengah-tengah kaum kafir yang ditakutinya sehingga

ia menjaga hubungan baik dengan mereka dengan lisannya sementara hatinya tetap teguh dengan keimanan untuk melindungi dirinya, tanpa menghalalkan darah yang haram atau harta yang haram atau mengungkapkan aurat kaum muslimin kepada orang-orang kafir. Dan taqiyah (bersikap hati-hati dengan menyembunyikan keimanan) tidak boleh dilakukan kecuali jika ada ketakutan akan dibunuh dan dengan niat yang bersih. Allah Ta'ala berfirman: **"Kecuali orang yang dipaksa sedang hatinya tetap tenang dalam keimanan"** (An-Nahl: 106). Kemudian ini adalah keringanan, jika ia bersabar hingga dibunuh maka baginya pahala yang besar.

Abu Nu'aim meriwayatkan dalam Al-Hilyah dari Ali bin Al-Husain Zainul Abidin bahwa ia ditanya: Apa itu taqiyah? Ia menjawab: *Yaitu ketika seseorang takut kepada penguasa yang keras kepala bahwa ia akan berbuat sewenang-wenang terhadapnya atau bertindak zalim.*

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: Diketahui bahwa taqiyah bukanlah perwalian, tetapi ketika Allah melarang mereka dari berwali kepada orang-orang kafir, maka hal itu mengharuskan memusuhi mereka, berlepas diri dari mereka, dan terang-terangan memusuhi mereka dalam setiap keadaan kecuali jika mereka takut dari kejahatan mereka maka Allah membolehkan taqiyah bagi mereka. Dan taqiyah bukanlah perwalian kepada mereka.

Firman-Nya: "Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri-Nya" artinya Allah menakut-nakuti kamu dengan siksa-Nya karena berwali kepada musuh-musuh-Nya, melanggar larangan-Nya, dan menentang perintah-Nya. Abu Ja'far bin Jarir berkata: Maksudnya adalah ketika kamu kembali kepada-Nya sedang kamu telah melanggar apa yang diperintahkan-Nya dan melakukan apa yang dilarang-Nya berupa menjadikan orang-orang kafir sebagai wali selain orang-orang beriman, maka kamu akan mendapat siksa

dari Tuhanmu yang tidak sanggup kamu hadapi. Ia berkata: Maka bertakwalah kepada-Nya dan berhati-hatilah terhadap-Nya agar siksa itu tidak menimpamu dari-Nya, sesungguhnya Dia sangat keras siksaan-Nya.

Ayat kedelapan: Firman-Nya Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan bapak-bapakmu dan saudara-saudaramu sebagai wali jika mereka lebih menyukai kekafiran daripada keimanan. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka sebagai wali, maka mereka itulah orang-orang yang zalim"** (At-Taubah: 23). Ini adalah perintah dari Allah Ta'ala untuk memutuskan hubungan dengan musuh-musuh-Nya sekalipun mereka kerabat terdekat seperti ayah, anak, saudara, dan keluarga. Dan dalam penyebutan kerabat secara khusus terdapat dalil bahwa memutuskan hubungan dengan orang-orang kafir selain mereka dituntut dengan lebih utama dan lebih kuat.

Ayat kesembilan: Firman-Nya Ta'ala: **"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir saling berkasih sayang dengan orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang itu bapak mereka, atau anak mereka, atau saudara mereka, atau keluarga mereka"** (Al-Mujadalah: 22). Al-Baghawi rahimahullah berkata: Allah mengabarkan bahwa keimanan orang-orang beriman akan rusak dengan berkasih sayang kepada orang-orang kafir, dan bahwa siapa yang beriman tidak akan berwali kepada orang yang kafir sekalipun dari keluarganya. Syaikhul Islam Abul Abbas Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa tidak akan ditemukan orang beriman yang berkasih sayang kepada orang kafir, maka siapa yang berkasih sayang kepada orang-orang kafir maka ia bukan mukmin.

Kemudian Allah Tabaraka wa Ta'ala memuji orang-orang yang memutuskan hubungan dengan musuh-musuh-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan membenci mereka dan menjauh dari mereka, serta menetapkan bagi mereka keimanan dan dukungan dari-Nya, dan menjanjikan mereka balasan yang besar di akhirat disertai keridhaan-Nya terhadap mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan dari-Nya. Dan Dia akan memasukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, sesungguhnya golongan Allah itulah orang-orang yang beruntung"** (Al-Mujadalah: 22). Ibnu Katsir menyebutkan ketika menafsirkan ayat ini apa yang diriwayatkan oleh Nu'aim bin Hammad: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Yunus dari Al-Hasan, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan bagi orang fasik dan orang jahat suatu pertolongan atau nikmat di sisiku sehingga hatiku mencintainya, karena sesungguhnya aku mendapati dalam wahyu yang Engkau turunkan kepadaku: 'Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir saling berkasih sayang dengan orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya'"*.

Ayat kesepuluh: Firman-Nya Ta'ala: **"Kamu melihat banyak di antara mereka berwali kepada orang-orang kafir. Sungguh buruk apa yang mereka perbuat untuk diri mereka sendiri, yaitu Allah murka kepada mereka dan dalam azab mereka kekal. Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi dan apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak menjadikan orang-orang kafir itu sebagai wali, tetapi banyak di antara mereka yang fasik"** (Al-Ma'idah: 80-81). Ini adalah kabar dari Allah Tabaraka wa Ta'ala bahwa

berwali kepada orang-orang kafir bertentangan dengan beriman kepada Allah, Rasul-Nya, dan Kitab-Nya, dan mengakibatkan kemurkaan Allah dan siksa-Nya yang pedih di akhirat. Dalam hal ini terdapat larangan dan peringatan yang sangat keras dari berwali dan berkasih sayang kepada mereka.

Syaikhul Islam Abul Abbas Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan bahwa beriman kepada Allah, kepada Nabi, dan apa yang diturunkan kepadanya mengharuskan tidak berwalilah kepada mereka. Maka adanya perwalian kepada mereka meniadakan keimanan, karena tidak adanya konsekuensi mengharuskan tidak adanya sebab.

Ayat kesebelas: Firman-Nya Ta'ala: **"Berilah kabar gembira kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat azab yang pedih, yaitu orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai wali selain orang-orang beriman. Apakah mereka mencari kemuliaan di sisi mereka? Maka sesungguhnya semua kemuliaan itu milik Allah"** (An-Nisa': 138-139). Abdullah bin Imam Ahmad meriwayatkan dalam Zawa'id Az-Zuhd dari Sa'id bin Al-Musayyab, ia berkata: Aku mendengar Umar bin Al-Khathtab radhiyallahu 'anhu berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Siapa yang mencari kemuliaan dengan mengandalkan hamba, maka Allah akan menghinakannya"*.

Ayat kedua belas: Firman-Nya Ta'ala: **"Mereka ingin agar kamu kafir sebagaimana mereka kafir sehingga kamu menjadi sama dengan mereka. Maka janganlah kamu menjadikan di antara mereka sebagai wali sehingga mereka berhijrah di jalan Allah. Jika mereka berpaling maka tangkaplah mereka dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya, dan janganlah kamu menjadikan seorang pun di antara mereka sebagai wali dan penolong"** (An-Nisa': 89).

Ayat ketiga belas: Firman-Nya Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat tinggal dan pertolongan, mereka itu satu sama lain saling menjadi wali"** hingga firman-Nya Ta'ala: **"Dan orang-orang kafir itu satu sama lain saling menjadi wali. Jika kamu tidak melaksanakannya, akan terjadi fitnah di bumi dan kerusakan yang besar"** (Al-Anfal: 72-73). Al-Baghawi berkata: Ibnu Ishaq berkata: Allah menjadikan kaum Muhajirin dan Anshar sebagai orang-orang yang berwali dalam agama tanpa yang lain, dan menjadikan orang-orang kafir satu sama lain saling berwali. Kemudian Allah berfirman: **"Jika kamu tidak melaksanakannya"** yaitu orang beriman menjadikan orang kafir sebagai wali selain orang beriman: **"Akan terjadi fitnah di bumi dan kerusakan yang besar"**. Maka fitnah di bumi adalah kuatnya kekafiran, dan kerusakan besar adalah lemahnya Islam.

Ibnu Katsir berkata: Artinya jika kamu tidak menjauhi orang-orang musyrik dan berwali kepada orang-orang beriman, jika tidak demikian maka akan terjadi fitnah di antara manusia yaitu kacaunya urusan dan bercampurnya orang-orang beriman dengan orang-orang kafir sehingga terjadi kerusakan yang tersebar luas di antara manusia, panjang dan lebar.

Ayat keempat belas: Firman-Nya Ta'ala: **"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim sehingga kamu akan disentuh api neraka, sedangkan tidak ada bagimu selain Allah seorang wali pun, kemudian kamu tidak akan ditolong"** (Hud: 113). Ini adalah larangan dari Allah Tabaraka wa Ta'ala untuk cenderung kepada orang-orang zalim dari kalangan orang kafir, munafik, fasik, dan jahat, dan kabar dari-Nya Ta'ala bahwa bersandar kepada mereka akan mengakibatkan azab di akhirat. Al-Jauhari, Al-

Harawi, dan yang lain dari ahli bahasa berkata: Ar-rukun adalah ketenangan terhadap sesuatu dan condong kepadanya. Al-Baghawi berkata: Adalah kecintaan dan kecenderungan dengan hati.

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: Janganlah kalian condong kepada orang-orang yang zalim. Dari beliau juga: Adalah condong kepada kesyirikan. Dari beliau juga: Janganlah kalian bersikap lunak.

As-Suddi berkata: Janganlah kalian bersikap lunak kepada orang-orang zalim.

Abu Al-'Aliyah berkata: Janganlah kalian ridha dengan perbuatan mereka.

Dari Ikrimah: Adalah dengan mentaati mereka atau mencintai mereka atau melayani mereka.

Sebagian ulama berkata: Makna melayani mereka adalah menunjuk mereka untuk pekerjaan-pekerjaan seperti orang yang menunjuk orang-orang fasik dan jahat. Ibnul Atsir berkata: Al-Ishtina' adalah bentuk iftial dari ash-shani'ah yaitu pemberian, kemuliaan, dan kebaikan. Az-Zamakhshari berkata: Larangan ini mencakup masuk dalam hawa nafsu mereka, bergabung dengan mereka, menemani mereka, ridha dengan perbuatan mereka, dinisbatkan kepada mereka, dan berpenampilan seperti penampilan mereka. Sebagian ulama berkata: Demikian juga duduk bersama mereka, mengunjungi mereka, bersikap lunak kepada mereka, condong kepada kemewahan mereka, dan menyebut mereka dengan penyebutan yang mengagungkan mereka.

Ayat kelima belas: Firman-Nya Ta'ala: "**Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang-orang di luar kalanganmu sebagai teman kepercayaan, mereka tidak henti-hentinya menimbulkan**

kerusakan bagimu. Mereka menginginkan apa yang menyusahkan kamu" (Ali Imran: 118). Al-Jauhari berkata: Bithanah seseorang adalah orang dekatnya. Ibnul Atsir berkata: Bithanah seseorang adalah orang yang menyimpan rahasianya dan urusan dalamnya yang ia ajak bermusyawarah dalam berbagai keadaannya. Al-Baghawi berkata dalam firman-Nya Ta'ala **"Janganlah kamu menjadikan orang-orang di luar kalanganmu sebagai teman kepercayaan"**: artinya wali dan sahabat karib dari bukan ahli agama kalian. Bithanah seseorang adalah orang khususnya seperti lapisan dalam pakaian yang menempel pada perutnya karena mereka mengetahui urusan dalamnya dan mengetahui darinya apa yang tidak diketahui orang lain. Kemudian Allah menjelaskan alasan larangan bergaul akrab dengan mereka, maka Allah berfirman: **"Mereka tidak henti-hentinya menimbulkan kerusakan bagimu"** artinya mereka tidak menyia-nyiakan dan tidak meninggalkan usaha mereka dalam hal yang mendatangkan bagi kalian kejahatan dan kerusakan.

Al-Qurthubi berkata dalam tafsirnya: Allah Subhanahu wa Ta'ala melarang orang-orang beriman dengan ayat ini untuk menjadikan orang-orang kafir, Yahudi, dan ahli bid'ah sebagai orang dekat dan orang kepercayaan yang mereka ajak musyawarah dalam berbagai pendapat dan mereka serahkan berbagai urusan mereka kepada mereka. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Ad-Dahqanah, ia berkata: Dikatakan kepada Umar bin Al-Khatthab radhiyallahu 'anhu: Sesungguhnya di sini ada pemuda dari penduduk Al-Hirah yang hafal dan pandai menulis, seandainya engkau menjadikannya sebagai penulis. Maka ia berkata: Sungguh aku telah menjadikan teman kepercayaan dari selain orang-orang beriman. Ibnu Katsir rahimahullah berkata: Dalam atsar ini bersama ayat ini terdapat dalil bahwa ahli dzimmah tidak boleh dipekerjakan dalam pekerjaan menulis yang di dalamnya terdapat kekuasaan atas kaum muslimin dan mengetahui urusan dalam mereka yang

dikhawatirkan mereka sebarkan kepada musuh-musuh dari kalangan ahli perang.

Ayat keenam belas: Firman-Nya Ta'ala: "**Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan sedangkan Allah belum mengetahui orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil teman setia selain Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan**" (At-Taubah: 16). Al-Jauhari dan yang lain dari ahli bahasa berkata: Walijah seseorang adalah orang khususnya dan orang dekatnya. Al-Baghawi berkata: Walijah adalah teman kepercayaan dan wali yang mereka ajak berwali dan mereka ungkapkan rahasia mereka kepada mereka. Ia berkata: Abu 'Ubaidah berkata: Setiap sesuatu yang kamu masukkan ke dalam sesuatu yang bukan darinya maka ia adalah walijah, dan seseorang yang berada dalam suatu kaum sedang ia bukan dari mereka adalah walijah. Maka walijah seseorang adalah orang yang ia khususkan dengan urusan dalamnya tanpa orang lain. Dikatakan: Dia adalah walijahku dan mereka adalah walijahku untuk satu orang dan jamak. Ar-Raghib Al-Ashfahani berkata: Al-Walijah adalah setiap apa yang dijadikan manusia sebagai sandaran sedang ia bukan dari keluarganya, dari perkataan mereka: Fulan walijah dalam kaum, jika ia bergabung dengan mereka sedang ia bukan dari mereka, baik manusia atau yang lain. Ia berkata: "**Dan tidak mengambil teman setia selain Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman**". Itu seperti firman-Nya: "**Janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai wali**".

Pasal

Jika telah diketahui haramnya berwali kepada musuh-musuh Allah Ta'ala dan berkasih sayang kepada mereka, maka hendaklah diketahui juga bahwa sebab-sebab yang membawa kepada berwali dan berkasih sayang

kepada mereka sangat banyak sekali. Di antaranya yang paling dekat adalah tinggal bersama mereka di negeri-negeri, terutama di negeri-negeri khusus mereka, bercampur dengan mereka dalam pekerjaan-pekerjaan, duduk bersama mereka dalam majlis-majlis, menemani mereka, mengunjungi mereka dan meminta dikunjungi oleh mereka, mengelola pekerjaan-pekerjaan mereka dan menunjuk mereka dalam pekerjaan-pekerjaan kaum muslimin, berpenampilan dengan penampilan mereka, beradab dengan adab mereka, dan mengagungkan mereka dengan perkataan atau perbuatan. Banyak dari kaum muslimin yang terjerumus dalam sebagian perbuatan-perbuatan tercela ini, dan sebagian mereka terjerumus dalam banyak darinya. Maka tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengulangi larangan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dari berwali kepada musuh-musuh-Nya dan memperketat mereka dalam hal itu serta memperingatkan mereka dari apa yang ditimbulkan oleh perwalian kepada mereka berupa fitnah dan kerusakan di bumi serta kemurkaan Allah dan siksa-Nya yang pedih di akhirat, maka Allah Tabaraka wa Ta'ala juga memerintahkan bersikap keras kepada musuh-musuh-Nya dan tegas terhadap mereka serta memperlakukan mereka dengan perlakuan yang di dalamnya terdapat penghinaan, pengecilan, dan meremehkan kedudukan mereka. Semua itu adalah kebalikan dari berwali dan berkasih sayang kepada mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai Nabi! Berjihadlah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka"** (At-Taubah: 73).

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu dan hendaklah mereka menemui kekerasan dari kamu"** (At-Taubah: 123).

Allah Ta'ala berfirman: **"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, tidak mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya, dan tidak beragama dengan agama yang benar dari kalangan orang-orang yang diberi Kitab, hingga mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk"** (At-Taubah: 29).

Allah Ta'ala berfirman: **"Muhammad adalah Rasulullah dan orang-orang yang bersamanya keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka"** hingga firman-Nya Ta'ala: **"Agar Dia membuat orang-orang kafir marah karena mereka"** (Al-Fath: 29).

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka tidak menginjak suatu tempat yang membangkitkan kemarahan orang-orang kafir dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh kecuali dituliskan bagi mereka dengan itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik"** (At-Taubah: 120).

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya, rendah hati terhadap orang-orang beriman, keras terhadap orang-orang kafir"** (Al-Ma'idah: 54).

Pasal

Telah datang hadits-hadits yang banyak dengan larangan dari apa yang di dalamnya terdapat pengagungan terhadap musuh-musuh Allah Ta'ala sekalipun dengan hal yang paling kecil dari pengagungan. Maksud dari itu, wallahu a'lam, adalah menutup jalan yang menuju kepada berwali dan berkasih sayang kepada mereka. Di antara hal itu adalah memulai mereka

dengan salam, berjabat tangan dengan mereka, menyambut mereka dengan ramah, berdiri untuk mereka, mendudukkan mereka di tempat terhormat dalam majlis-majlis, dan melapangkan jalan bagi mereka. Sebagaimana dalam hadits shahih dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian memulai orang-orang Yahudi dan Nasrani dengan salam. Jika kalian bertemu salah seorang dari mereka di jalan maka desaklah mereka ke bagian yang paling sempit"*. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Bukhari dalam Al-Adabul Mufrad. Tirmidzi berkata: Ini adalah hadits hasan shahih. Abu Dawud Ath-Thayalisi meriwayatkannya dalam Musnad-nya dengan yang serupa.

Dan dalam riwayat Al-Bukhari dalam kitab Al-Adab Al-Mufrad: *"Apabila kalian bertemu dengan orang-orang musyrik di jalan, maka janganlah kalian memulai memberi salam kepada mereka dan paksalah mereka ke bagian jalan yang paling sempit."* Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya dengan redaksi yang serupa.

Dan dalam Musnad juga dari Uqbah bin Amir radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya aku besok akan menunggang kendaraan menuju orang-orang Yahudi, maka janganlah kalian memulai memberi salam kepada mereka. Apabila mereka memberi salam kepada kalian maka ucapkanlah: wa'alaikum (dan semoga atas kalian juga)."* Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam Sunannya dari Abu Abdurrahman Al-Juhani radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan redaksi yang serupa. Dan telah dikatakan bahwa Abu Abdurrahman ini adalah Uqbah bin Amir. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: Aku membaca dalam tulisan tangan Al-Hafizh Imaduddin Ibnu Katsir bahwa

dikatakan dia adalah Uqbah bin Amir, sahabat yang terkenal. Atau mungkin orang lain, karena Ibnu Abdul Barr dalam pembahasan kunyah (nama panggilan) Uqbah bin Amir menyebutkan delapan pendapat dan tidak menyebutkan Abu Abdurrahman di dalamnya. Dan An-Nawawi menyebutkan sembilan pendapat dan tidak menyebutkan Abu Abdurrahman di dalamnya, wallahu a'lam.

Dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad, An-Nasa'i, dan Al-Hafizh Adh-Dhiya dalam Al-Mukhtarah dari Abu Bashrah Al-Ghifari radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam seperti hadits Uqbah.

Dan diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam Al-Hilyah dari Ali radhiyallahu anhu berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian menyamakan mereka dalam majlis dan paksalah mereka ke jalan-jalan yang paling sempit. Apabila mereka mencaci kalian maka pukullah mereka, dan apabila mereka memukul kalian maka bunuhlah mereka."* Dan dalam riwayat lain berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Rendahkanlah mereka sebagaimana Allah merendahkan mereka."* Abu Dawud berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdullah yaitu Ahmad bin Hanbal: Apakah engkau membenci untuk berkata kepada seorang dzimmi "bagaimana paginmu" atau "bagaimana keadaanmu" atau "bagaimana kabarmu" atau yang semacam itu? Dia menjawab: Ya, ini menurutku lebih dari sekedar memberi salam. Dan Abu Abdullah berkata: Apabila kamu bertemu dengannya di jalan, maka janganlah memberinya jalan yang lapang.

Dan Abu Dawud juga berkata: Aku mendengar Ahmad ditanya: Apakah dzimmi diberi salam terlebih dahulu jika ada kebutuhan kepadanya? Dia menjawab: Aku tidak menyukainya. Dan disebutkan oleh selain Abu Dawud

bahwa Ahmad rahimahullahu ta'ala ditanya tentang berjabat tangan dengan ahlu dzimmah, maka dia memakruhkannya. Dan diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam Al-Hilyah dari jalur Ishaq bin Rahawaih menceritakan kepada kami Baqiyyah menceritakan kepadaku Muhammad Al-Qusyairi dari Abu Az-Zubair dari Jabir radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang berjabat tangan dengan orang-orang musyrik atau memanggil mereka dengan kunyah atau menyambut mereka dengan hangat.

Dan di antara yang wajib dilarang adalah apa yang dilakukan oleh banyak orang jahil di zaman kita, apabila salah seorang dari mereka bertemu dengan musuh Allah maka dia memberi salam kepadanya dan meletakkan tangannya di dadanya sebagai isyarat bahwa dia mencintainya dengan cinta yang tertanam dalam hatinya, atau mengisyaratkan dengan tangannya ke kepalanya sebagai isyarat bahwa kedudukannya di sisinya berada di atas kepala. Dan perbuatan haram ini dikhawatirkan pelakunya menjadi murtad dari Islam karena ini termasuk bentuk paling jelas dari perwalian, kasih sayang, dan pengagungan terhadap musuh-musuh Allah ta'ala. Allah ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa di antara kalian menjadikan mereka sebagai wali, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka."**

Pasal

Ibnu Muflih berkata dalam Al-Furu': Haram menjenguk, mengucapkan selamat, dan menta'ziah kepada mereka, seperti halnya menaikkan mereka ke posisi terhormat, berdiri untuk mereka, dan memulai salam, serta seperti terhadap orang bid'ah yang wajib di jauhi. Dan dari Ahmad ada riwayat: Boleh, sesuai dengan pendapat Abu Hanifah dan Asy-Syafi'i. Dan dari Ahmad: Untuk kemaslahatan yang lebih besar seperti mengharapkan keislamannya, ini yang dipilih oleh guru kami (Ibnu Taimiyah). Dan maknanya adalah pendapat Al-

Ajurri bahwa itu adalah pendapat para ulama bahwa dia dijenguk dan ditawarkan Islam kepadanya. Dan telah dinukil dari Ahmad oleh Abu Dawud bahwa dia ingin mengajaknya kepada Islam, maka itu baik.

Aku berkata: Adapun menjenguk orang musyrik dan ahli kitab untuk menawarkan Islam kepadanya jika diharapkan keislamannya, maka yang benar adalah bolehnya hal itu. Dan dalilnya adalah apa yang ada dalam Shahihain dan lainnya dari Sa'id bin Al-Musayyab dari ayahnya berkata: Ketika kematian Abu Thalib tiba, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam datang dan mendapati di sisinya Abu Jahal bin Hisyam dan Abdullah bin Abi Umayyah, lalu berkata: *"Wahai paman, ucapkanlah laa ilaaha illallah, kalimat yang akan aku saksikan untukmu di sisi Allah."* Maka Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah berkata: Wahai Abu Thalib, apakah engkau berpaling dari agama Abdul Muththalib? Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terus menawarkannya kepadanya dan mereka berdua kembali dengan ucapan itu. (Hadits).

Dan dalam Shahih Al-Bukhari dan Sunan Abu Dawud dan An-Nasa'i dari Anas radhiyallahu anhu berkata: Ada seorang anak Yahudi yang melayani Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu dia sakit, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam mendatangnya untuk menjenguknya. Beliau duduk di dekat kepalanya dan berkata kepadanya: *"Masuklah Islam."* Maka dia melihat kepada ayahnya yang berada di sisinya, lalu ayahnya berkata kepadanya: Taatilah Abul Qasim. Maka dia masuk Islam, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam keluar sambil bersabda: *"Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari neraka."*

Adapun mengucapkan selamat dan menta'ziyah kepada mereka, maka yang paling benar adalah pengharamannya sebagaimana ditegaskan oleh

banyak ulama. Dan mereka memberikan alasan bahwa hal itu menyebabkan perwalian dan menguatkan kasih sayang, dan karena di dalamnya terdapat pengagungan terhadap musuh-musuh Allah ta'ala, maka haram karenanya sebagaimana haram memulai salam kepada mereka dan memberi jalan yang luas kepada mereka di jalan.

Dan yang tidak diragukan lagi bahwa termasuk perwalian terhadap musuh-musuh Allah dan kasih sayang kepada mereka adalah apa yang dilakukan sebagian orang dengan mendatangi musuh-musuh Allah ta'ala di hari-hari raya mereka, lalu masuk ke rumah-rumah dan gereja-gereja mereka dan mengucapkan selamat kepada mereka atas hari raya mereka yang batil dan kegembiraan yang mereka rasakan. Dan sungguh telah diceritakan kepada kami bahwa ini dilakukan oleh banyak orang yang menisbatkan diri kepada ilmu, apalagi orang awam. Dan telah dikatakan dalam tafsir firman Allah ta'ala: **"Dan orang-orang yang tidak menyaksikan az-zur (kebatilan)"** bahwa yang dimaksud adalah hari raya orang-orang musyrik, sebagaimana dikemukakan oleh Al-Baghawi dari Mujahid, dan dikemukakan oleh Ibnu Katsir dari Abul Aliyah, Thawus, Ibnu Sirin, Adh-Dhahhak, Ar-Rabi' bin Anas, dan lain-lain.

Dan diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh Al-Ashbahani dengan sanadnya dari Atha' bin Yasar berkata: Umar radhiyallahu anhu berkata: Jauhilah bahasa asing orang-orang ajam dan janganlah kalian masuk ke tempat orang-orang musyrik pada hari raya mereka di gereja-gereja mereka. Dan diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dengan sanad shahih dari Atha' bin Dinar berkata: Umar radhiyallahu anhu berkata: Janganlah kalian belajar bahasa asing orang-orang ajam dan janganlah masuk ke tempat orang-orang musyrik di gereja-gereja

mereka pada hari raya mereka, karena sesungguhnya kemurkaan turun kepada mereka.

Dan diriwayatkan juga dengan sanadnya dari Al-Bukhari pemilik Ash-Shahih berkata: Ibnu Abi Maryam berkata kepadaku: Nafi' bin Yazid mengabarkan kepada kami, dia mendengar Sulaiman bin Abi Zainab dan Amr bin Al-Harits mendengar Sa'id bin Salamah mendengar ayahnya mendengar Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu anhu berkata: Jauhilah musuh-musuh Allah pada hari raya mereka. Abdul Malik bin Habib berkata: Ibnu Al-Qasim ditanya tentang naik kapal yang di dalamnya naik orang-orang Nasrani menuju hari raya mereka, maka dia memakruhkan hal itu karena khawatir turunnya kemurkaan kepada mereka karena kemusyrikan mereka yang mereka kumpulkan untuk itu. Dia berkata: Dan Ibnu Al-Qasim memakruhkan bagi muslim untuk memberi hadiah kepada Nasrani sesuatu pada hari raya mereka sebagai balasan kepadanya dan memandangnya sebagai pengagungan hari rayanya dan pertolongan kepadanya atas kekufurannya. Tidakkah engkau lihat bahwa tidak halal bagi kaum muslimin untuk menjual kepada orang-orang Nasrani sesuatu dari keperluan hari raya mereka, baik daging, bumbu, pakaian, tidak meminjamkan hewan tunggangan, dan tidak membantu mereka dalam hal apapun dari hari raya mereka, karena itu termasuk pengagungan kemusyrikan mereka dan pertolongan kepada mereka atas kekufuran mereka. Dan sepatutnya bagi para penguasa untuk melarang kaum muslimin dari hal itu, dan ini adalah pendapat Malik dan lainnya, aku tidak mengetahui perbedaan pendapat di dalamnya. Dan memakan sembelihan hari raya mereka termasuk dalam hal ini yang disepakati kemakruhannya, bahkan menurutku lebih keras. Ini semua adalah ucapan Ibnu Habib Al-Maliki yang dinukil darinya oleh Syaikhul Islam Abul Abbas Ahmad bin Taimiyah rahimahullahu ta'ala dalam kitab Iqtidha' Ash-Shirathil Mustaqim. Dan beliau

menukil ucapan-ucapan yang banyak dari para imam salaf dalam makna ini, maka hendaklah dirujuk karena penting dan bermanfaat bagi setiap orang yang kebenaran adalah yang dicarinya.

Dan jika Khalifah Rasyid yang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan untuk meneladaninya telah melarang sekedar masuk ke tempat musuh-musuh Allah ta'ala pada hari raya mereka, bagaimana bisa dikatakan tentang orang-orang durhaka yang masuk ke tempat mereka dan mengucapkan selamat kepada mereka atas hari raya mereka yang batil, dan mungkin bersama itu mereka berwajah ceria di hadapan musuh-musuh Allah ta'ala dan menampakkan kegembiraan dan kesenangan dengan apa yang digembirakan dan disenangkan oleh musuh-musuh Allah dari hari raya mereka yang batil. Jawabannya adalah: Tidak diragukan oleh seorang muslim yang berakal yang mencium sedikit bau ilmu bahwa ini termasuk perwalian dan kasih sayang kepada musuh-musuh Allah ta'ala dan termasuk permusuhan terhadap Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam serta mengikuti selain jalan kaum mukminin. Allah ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk dan mengikuti selain jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dipilihnya dan Kami masukkan dia ke dalam neraka Jahannam, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."**

Dan termasuk dalam bab ini adalah apa yang diada-adakan oleh sebagian orang yang menisbatkan diri kepada Islam di zaman kita berupa hari-hari raya yang batil seperti hari raya revolusi, hari raya evakuasi, hari raya kemerdekaan dan selain itu dari hari-hari raya mereka yang batil. Maka tidak boleh bagi muslim menghadiri sesuatu dari hari raya bid'ah ini dan tidak mengucapkan selamat atasnya, apalagi bergembira karenanya. Demikian

juga hari raya penobatan yang diada-adakan oleh sebagian kaum muslimin, maka tidak boleh mengucapkan selamat atasnya dan tidak bergembira karenanya.

Dan Ibnul Qayyim rahimahullahu ta'ala berkata dalam Ahkamul Dzimmah:

(Pasal tentang mengucapkan selamat kepada mereka atas istri atau anak atau kedatangan orang yang bepergian atau kesehatan atau keselamatan dari yang dibenci dan semacamnya). Dan telah berbeda riwayat dalam hal itu dari Ahmad, maka membolehkannya suatu waktu dan melarangnya di waktu lain. Dan pembicaraan tentangnya seperti pembicaraan tentang ta'ziyah dan penjengukan, dan tidak ada perbedaan antara keduanya. Namun hendaklah berhati-hati dari jatuh dalam apa yang dilakukan oleh orang-orang jahil berupa lafazh-lafazh yang menunjukkan ridha atas agama mereka, seperti salah seorang dari mereka berkata: Semoga Allah membuat engkau menikmati agamamu, atau berkata kepadanya: Semoga Allah memuliakanmu atau memuliakan engkau, kecuali jika berkata: Semoga Allah memuliakan engkau dengan Islam dan memuliakanmu dengannya dan semacam itu. Maka ini dalam mengucapkan selamat dengan ucapan-ucapan yang bersifat umum. Adapun mengucapkan selamat dengan syiar-syiar kekufuran yang khusus dengannya maka haram menurut kesepakatan, seperti mengucapkan selamat kepada mereka atas hari raya dan puasa mereka dengan mengatakan: Hari raya yang diberkahi untukmu, atau semoga engkau mendapat ucapan selamat dengan hari raya ini dan semacamnya. Maka ini jika pengucapnya selamat dari kekufuran maka termasuk hal-hal yang diharamkan, dan itu seperti mengucapkan selamat atas sujud mereka kepada salib, bahkan itu lebih besar dosanya di sisi Allah dan lebih keras kemurkaan-

Nya daripada mengucapkan selamat atas meminum khamr, membunuh jiwa, dan melakukan zina dan semacamnya. Dan banyak orang yang tidak mempunyai nilai agama menurutnya terjerumus dalam hal itu dan tidak menyadari keburukan apa yang dia lakukan. Maka barangsiapa mengucapkan selamat kepada seorang hamba atas maksiat atau bid'ah atau kekufuran maka sungguh dia telah menghadapi kemurkaan dan kemarahan Allah.

Dan dahulu ahli wara' dari ahli ilmu menghindari mengucapkan selamat kepada para penguasa zalim atas kekuasaan dan mengucapkan selamat kepada orang-orang jahil atas jabatan hakim, pengajaran, dan fatwa, karena menghindari kemurkaan Allah dan jatuh dari pandangan-Nya.

Maka perhatikanlah penukilannya akan kesepakatan atas pengharaman mengucapkan selamat kepada musuh-musuh Allah ta'ala atas hari raya mereka yang batil, dan perhatikanlah apa yang jatuh di dalamnya banyak kaum muslimin di zaman kita untuk mengetahui betapa asing agama ini. Dan hanya kepada Allah-lah kita memohon pertolongan.

Pasal

Dan di antara yang datang larangan atasnya juga adalah menemani musuh-musuh Allah ta'ala dan mengundang mereka kepada makanan, sebagaimana dalam hadits Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah engkau menemani kecuali orang mukmin dan janganlah yang memakan makananmu kecuali orang yang bertakwa."* Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud Ath-Thayalisi, Abu Dawud As-Sijistani, At-Tirmidzi, Ad-Darimi, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim, dan dia berkata: Shahih sanadnya dan mereka berdua (Al-Bukhari dan Muslim) tidak mengeluarkannya. Dan Adz-Dzahabi menyetujuinya dalam Talkhish-nya. Al-

Khatthabi berkata: Sesungguhnya hadits ini datang tentang makanan undangan bukan makanan kebutuhan, dan itu karena Allah subhanahu berkata: **"Dan mereka memberi makanan karena cintanya kepada yang memerlukan, anak yatim dan tawanan."** Dan diketahui bahwa tawanan mereka adalah orang-orang kafir, bukan orang mukmin dan tidak bertakwa. Dan sesungguhnya dia (Nabi) memperingatkan dari menemani orang yang tidak bertakwa dan melarang dari bergaul dan makan bersamanya, karena makan bersama menimbulkan keakraban dan kasih sayang di dalam hati. Maksudnya: Janganlah engkau mengakrabi orang yang bukan dari ahli takwa dan wara', dan janganlah menjadikannya teman duduk yang engkau makan bersama dan bergaul dengannya.

Dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad juga, Abu Dawud Ath-Thayalisi, Abu Dawud As-Sijistani, At-Tirmidzi, dan Al-Hakim dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Seseorang itu mengikuti agama teman karibnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian memperhatikan siapa yang dia jadikan teman karib."* Dan dalam riwayat Ahmad: *"Seseorang itu mengikuti agama teman karibnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian memperhatikan siapa yang dia bergaul dengannya."* At-Tirmidzi berkata: Ini hadits hasan gharib. Dan Al-Hakim berkata: Shahih insya Allah ta'ala. Dan Adz-Dzahabi menyetujuinya dalam Talkhish-nya dan An-Nawawi juga menshahihkannya.

Pasal

Dan di antara yang datang larangan atasnya juga adalah berkirim surat dengan musuh-musuh Allah ta'ala dan memanggil mereka dengan kunyah kaum muslimin seperti Abu Abdullah dan Abul Qasim, demikian juga memanggil mereka dengan gelar kaum muslimin seperti Izzuddin dan

semacamnya. Dan diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh Al-Ashbahani dengan sanadnya bahwa Umar radhiyallahu anhu menulis: Janganlah kalian berkirim surat dengan ahlu dzimmah sehingga terjadi kasih sayang antara kalian dan mereka, dan janganlah memanggil mereka dengan kunyah, dan hinakanlah mereka namun janganlah menganiaya mereka. Dan dalam syarat-syarat yang dilakukan oleh ahlu dzimmah dan dijalankan atas mereka oleh Umar radhiyallahu anhu dan setelahnya bahwa mereka tidak boleh memakai kunyah kaum muslimin.

Dan telah disebutkan sebelumnya hadits Jabir radhiyallahu 'anhu yang berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang untuk berjabat tangan dengan orang-orang musyrik atau memanggil mereka dengan gelar kehormatan dan menyambut mereka dengan ramah. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam Hilyah.

Pasal

Tidak boleh memuji musuh-musuh Allah ta'ala berdasarkan riwayat Ibnu Abi ad-Dunya, Abu Ya'la, dan al-Baihaqi dalam Shu'ab al-Iman dari Anas radhiyallahu 'anhu yang berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila orang fasik dipuji, Allah murka dan 'Arsy berguncang karenanya."*

Pasal

Tidak boleh menggambarkan musuh-musuh Allah ta'ala dengan sifat-sifat pengagungan dan pengagungan seperti as-Sayyid (tuan), al-'Abqariy (jenius), as-Sami (yang mulia) dan semacamnya, berdasarkan riwayat Abu Dawud, an-Nasa'i, dan al-Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad dari Buraidah radhiyallahu 'anhu yang berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

bersabda: *"Jangan kalian mengatakan kepada orang munafik 'sayyiduna' (tuan kami) karena sesungguhnya jika dia adalah tuan, maka sungguh kalian telah memurkai Rabb kalian 'azza wa jalla."* Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam Mustadraknya dan dia menshahihkannya, dan diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam Shu'ab al-Iman dengan redaksi yang serupa. Lafazh al-Hakim: *"Apabila seseorang berkata kepada orang munafik 'ya sayyid' (wahai tuan), maka sungguh dia telah memurkai Rabbnya tabaraka wa ta'ala."* Lafazh al-Baihaqi: *"Apabila seseorang berkata kepada orang munafik 'ya sayyid' (wahai tuan), maka sungguh dia telah mendapatkan kemurkaan Rabbnya."* Ath-Thaibi berkata: Dan "maulana" (tuan kami) termasuk dalam ancaman ini bahkan lebih keras, demikian pula ucapan "ustadzi" (guruku).

Dan telah berkurang perhatian terhadap urusan hadits mulia ini hingga penggunaan nama as-Sayyid dan semacamnya kepada pemimpin-pemimpin orang kafir dan munafik menjadi hal yang biasa di kalangan banyak kaum muslimin di zaman ini, dan seperti as-Sayyid adalah "Mister" dalam bahasa Inggris. Dan manusia yang paling keras melanggar hadits ini adalah para penyiar radio, karena mereka menjadikan setiap orang yang mendengarkan siaran mereka dari berbagai golongan orang kafir dan munafik sebagai tuan-tuan, dan sama saja bagi mereka dalam hal itu antara yang besar dan kecil, yang terhormat dan rendah, laki-laki dan perempuan, bahkan kaum perempuan adalah yang didahulukan di sisi mereka dalam panggilan dengan gelar as-Sayyidah, dan dalam banyak perkara bertentangan dengan apa yang Allah syariatkan yaitu mengakhirkan mereka. Dan sebagian penduduk negeri-negeri menyebut semua wanita mereka sebagai "sayyidat" (nyonya-nyonya), dan sama saja bagi mereka dalam hal itu antara muslimah dan kafir, munafik, shalihah dan buruk.

Yang menyusul para penyiar radio dalam kesungguhan melanggar hadits Buraidah radhiyallahu 'anhu adalah para pegiat surat kabar, majalah dan yang serupa dengannya dari buku-buku modern, karena mereka tidak melihat adanya bahaya dalam loyalitas kepada musuh-musuh Allah, mencintai mereka dan mengagungkan mereka, dan mereka tidak melihat adanya nilai dan kedudukan bagi cinta karena Allah, benci karena Allah, loyalitas karena-Nya dan permusuhan karena-Nya.

Pasal

Dan telah datang larangan untuk berkumpul dengan orang-orang musyrik dan tinggal bersama mereka di negeri-negeri mereka dan peringatan keras dalam hal itu, karena berkumpul dan tinggal bersama mereka termasuk sebab-sebab terbesar yang membawa kepada loyalitas dan cinta kepada mereka, dan hadits-hadits dalam hal itu sangat banyak:

Hadits Pertama: Di antaranya dari Samurah bin Jundub radhiyallahu 'anhu yang berkata: Amma ba'du, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa berkumpul dengan orang musyrik dan tinggal bersamanya, maka sesungguhnya dia seperti mereka."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan diriwayatkan oleh at-Tirmidzi secara mu'allaq dengan shighat tegas maka dia berkata: Dan Samurah bin Jundub radhiyallahu 'anhu meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Jangan kalian tinggal bersama orang-orang musyrik dan jangan kalian berkumpul dengan mereka, barangsiapa tinggal bersama mereka atau berkumpul dengan mereka, maka dia seperti mereka."* Dan diriwayatkan oleh al-Hakim dalam Mustadraknya dari hadits al-Hasan dari Samurah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang bersabda: *"Jangan kalian tinggal bersama orang-orang musyrik dan jangan kalian berkumpul dengan*

mereka, barangsiapa tinggal bersama mereka atau berkumpul dengan mereka, maka dia bukan dari golongan kami." Al-Hakim berkata: Shahih sesuai syarat al-Bukhari dan keduanya tidak meriwayatkannya. Adz-Dzahabi berkata dalam ringkasannya: Sesuai syarat kedua Syekh. Dan zhahir hadits ini bersifat umum bagi setiap orang yang berkumpul dengan orang-orang musyrik dan tinggal bersama mereka karena pilihannya sendiri untuk itu, bukan karena terpaksa dan ketidakmampuan.

Hadits Kedua: Dari Jarir bin Abdullah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku berlepas diri dari setiap muslim yang tinggal di tengah-tengah orang-orang musyrik."* Mereka bertanya: Wahai Rasulullah, mengapa? Beliau bersabda: *"Tidak boleh terlihat api keduanya."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi dengan lafazh ini, dan diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam al-Kabir dan al-Baihaqi dalam Sunannya dengan lafazh: *"Barangsiapa tinggal bersama orang-orang musyrik, maka telah terlepas darinya jaminan."* Al-Fadhl bin Ziyad berkata: Aku mendengar Ahmad rahimahullah ditanya tentang makna "tidak terlihat api keduanya" maka dia berkata: Jangan kamu tinggal di dekat orang-orang musyrik di suatu tempat jika kamu menyalakan api, mereka melihat apimu dan jika mereka menyalakan api, kamu melihat api mereka, tetapi menjauh lah dari mereka. Ibnu al-Atsir berkata dalam an-Nihayah: Artinya, wajib bagi muslim dan merupakan kewajiban baginya bahwa dia menjauhkan tempat tinggalnya dari tempat tinggal orang musyrik dan tidak tinggal di tempat yang jika dia menyalakan api di sana, apinya menyala dan tampak bagi api orang musyrik jika dia menyalakannya di tempat tinggalnya, tetapi dia tinggal bersama kaum muslimin di negeri mereka. Dan sesungguhnya dimakruhkan bertetangga dengan orang-orang musyrik karena mereka tidak memiliki perjanjian dan tidak ada jaminan, dan mendorong kaum muslimin untuk hijrah. Dan

menyandarkan saling melihat kepada dua api adalah majaz dari ucapan mereka: Rumahku melihat rumah fulan, artinya berhadapan dengannya. Beliau bersabda: Api keduanya berbeda, yang ini mengajak kepada Allah dan yang ini mengajak kepada syaitan, maka bagaimana keduanya bisa bersatu. Dan dalam dua hadits ini terdapat ancaman keras bagi orang yang berkumpul dengan orang-orang musyrik dan tinggal bersama mereka karena pilihan, maka hendaklah kaum muslimin yang tinggal di tengah-tengah orang-orang penyembah berhala, orang-orang murtad, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan lain-lain dari musuh-musuh Allah ta'ala berhati-hati agar ancaman keras ini menimpa mereka.

Hadits Ketiga: Dari Anas radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Jangan kalian meminta cahaya dari api orang-orang musyrik."* Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, an-Nasa'i, al-Bukhari dalam Tarikhnya, Ibnu Jarir, dan Abu Ya'la. Al-Hafizh Ibnu Katsir rahimahullah berkata dalam Tafsirnya: Maknanya adalah jangan kalian mendekati mereka dalam tempat tinggal sehingga kalian bersama mereka di negeri-negeri mereka, tetapi menjauh lah dari mereka dan berhijrahlah dari negeri-negeri mereka. Dan al-'Allamah Ibnu al-Qayyim rahimahullah memilih pendapat ini. Ibnu al-Atsir berkata: Maknanya adalah jangan kalian meminta nasihat mereka dan jangan kalian mengambil pendapat-pendapat mereka, dia menjadikan cahaya sebagai perumpamaan bagi pendapat ketika kebingungan.

Aku berkata: Dan pendapat ini diriwayatkan dari al-Hasan al-Bashri, diriwayatkan darinya oleh Abu Ya'la dan Ibnu Jarir dalam tafsir firman Allah ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengambil teman kepercayaan dari kalangan selain kalian, mereka tidak henti-hentinya**

menimbulkan kerusakan bagi kalian." (Ali Imran: 118). Al-Hasan berkata: Adapun firman-Nya "jangan kalian meminta cahaya dari api orang-orang musyrik", maka sesungguhnya Dia berfirman: jangan kalian meminta nasihat mereka dalam sesuatu dari urusan-urusan kalian. Al-Hasan berkata: Dan membenaran hal itu ada dalam Kitabullah, kemudian dia membaca ayat ini: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengambil teman kepercayaan dari kalangan selain kalian."** Ibnu Katsir berkata: Dan tafsir ini di dalamnya terdapat permasalahan.

Aku berkata: Dan yang zhahir bahwa larangan itu mencakup kedua perkara keduanya, maka tidak boleh bagi seorang muslim tinggal bersama orang-orang musyrik karena pilihan dan tidak pula meminta nasihat mereka dan mengambil pendapat-pendapat mereka, dan pendapat pertama lebih zhahir, hal itu ditunjukkan oleh sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak terlihat api keduanya."* Dan sabdanya dalam hadits az-Zuhri yang akan disebutkan sebentar lagi: *"Dan bahwa kamu tidak melihat api orang musyrik kecuali kamu berperang dengannya."* Wallahu a'lam.

Hadits Keempat: Dari Bahz bin Hakim dari ayahnya dari kakeknya radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah tidak menerima dari orang musyrik setelah dia masuk Islam suatu amal atau dia berpisah dari orang-orang musyrik kepada kaum muslimin."* Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, an-Nasa'i, dan al-Hakim dalam Mustadraknya dan dia berkata: Shahih sanadnya dan keduanya tidak meriwayatkannya. Adz-Dzahabi menyetujuinya dalam ringkasannya.

Hadits Kelima: Dari Yazid bin asy-Syakhkhir dia berkata: Ketika aku bersama Mutharrif di al-Mirbad, tiba-tiba seorang laki-laki masuk membawa sepotong kulit, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menulis

untukku ini, apakah ada di antara kalian yang bisa membaca? Aku berkata: Aku bisa membaca, maka ternyata di dalamnya tertulis: *"Dari Muhammad an-Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Bani Zuhair bin Uqaisy bahwa sesungguhnya mereka jika bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah dan berpisah dari orang-orang musyrik dan mengakui seperlima dalam harta rampasan perang mereka dan bagian Nabi serta pilihannya, maka sesungguhnya mereka aman dengan jaminan Allah dan Rasul-Nya."* Diriwayatkan oleh an-Nasa'i.

Hadits Keenam: Dari Jarir radhiyallahu 'anhu dia berkata: Aku membai'at Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menegakkan shalat, menunaikan zakat, memberi nasihat kepada setiap muslim, dan berpisah dari orang-orang musyrik. Diriwayatkan oleh an-Nasa'i. Dan dalam riwayatnya dia berkata: Jarir berkata: Aku mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan beliau sedang menerima bai'at, maka aku berkata: Wahai Rasulullah, ulurkanlah tanganmu hingga aku membai'atmu dan berilah syarat kepadaku karena engkau lebih tahu. Beliau bersabda: *"Aku membai'atmu agar kamu menyembah Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, memberi nasihat kepada kaum muslimin, dan berpisah dari orang-orang musyrik."*

Hadits Ketujuh: Dari Abu al-Yasar Ka'b bin 'Amru radhiyallahu 'anhu dia berkata: Kami mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan beliau sedang menerima bai'at dari manusia, maka aku berkata: Wahai Rasulullah, ulurkanlah tanganmu hingga aku membai'atmu dan berilah syarat kepadaku karena engkau lebih tahu tentang syarat. Beliau bersabda: *"Aku membai'atmu agar kamu menyembah Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, memberi nasihat kepada muslim, dan berpisah dari orang musyrik."* Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam Mustadraknya.

Hadits Kedelapan: Dari az-Zuhri secara mursal bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menerima bai'at dari seorang laki-laki yang masuk Islam maka beliau bersabda: *"Kamu menegakkan shalat, menunaikan zakat, berhaji ke Baitullah, berpuasa Ramadhan, dan bahwa kamu tidak melihat api orang musyrik kecuali kamu berperang dengannya."* Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Maka hendaklah kaum muslimin yang tinggal bersama musuh-musuh Allah ta'ala merenungkan hadits-hadits ini dan memberikan haknya untuk diamalkan, karena Allah ta'ala telah berfirman: **"Maka sampaikanlah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal."** (Az-Zumar: 17-18)

Pasal

Dan cinta karena Allah, benci karena Allah, loyalitas karena Allah, dan permusuhan karena Allah termasuk perkara-perkara agama yang paling penting dan ikatan iman yang paling kuat sebagaimana dikatakan:

Tidaklah agama itu kecuali cinta dan benci serta loyalitas Demikian pula berlepas diri dari setiap orang sesat dan pelanggar

Dan Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits al-Bara' bin 'Azib radhiyallahu 'anhuma dia berkata: Kami sedang duduk di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu beliau bersabda: *"Ikatan Islam manakah yang paling kuat?"* Mereka berkata: Shalat. Beliau bersabda: *"Baik, tetapi bukan itu."* Mereka berkata: Puasa Ramadhan. Beliau bersabda: *"Baik, tetapi bukan itu."* Mereka berkata: Jihad. Beliau bersabda: *"Baik, tetapi bukan itu."* Beliau

bersabda: *"Sesungguhnya ikatan iman yang paling kuat adalah bahwa kamu mencintai karena Allah dan membenci karena Allah."* Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud ath-Thayalisi, Ibnu Abi Syaibah, dan al-Baihaqi dalam Shu'ab al-Iman dengan redaksi yang serupa. Dan ath-Thabrani meriwayatkan dalam al-Kabir dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ikatan iman yang paling kuat adalah loyalitas karena Allah, permusuhan karena Allah, cinta karena Allah, dan benci karena Allah."*

Dan Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkan dalam Musnadnya, ath-Thabrani dalam ash-Shaghir, al-Hakim dalam Mustadraknya, dan Abu Nu'aim dalam Hilyah dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu dia berkata: Aku masuk menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu beliau bersabda: *"Wahai Ibnu Mas'ud, ikatan iman manakah yang paling kuat?"* Aku berkata: Allah dan Rasul-Nya lebih tahu. Beliau bersabda: *"Ikatan Islam yang paling kuat adalah loyalitas karena Allah, cinta karena Allah, dan benci karena Allah."*

Dan Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Dzarr radhiyallahu 'anhu dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Amal yang paling utama adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah."* Dan Imam Ahmad dan ath-Thabrani meriwayatkan dalam al-Kabir dari Mu'adz bin Anas radhiyallahu 'anhu bahwa dia bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang iman yang paling utama, beliau bersabda: *"Bahwa kamu mencintai karena Allah dan membenci karena Allah serta menggerakkan lisanmu dalam dzikir Allah."* Dia berkata: Dan apa lagi wahai Rasulullah? Beliau bersabda: *"Dan bahwa kamu mencintai untuk manusia apa yang kamu cintai untuk dirimu, dan kamu membenci untuk mereka apa yang kamu benci untuk dirimu."*

Dan Imam Ahmad dan ath-Thabrani juga meriwayatkan dari 'Amru bin al-Jamuh radhiyallahu 'anhu bahwa dia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah seorang hamba mendapatkan iman yang murni hingga dia mencintai karena Allah dan membenci karena Allah, maka apabila dia mencintai karena Allah tabaraka wa ta'ala dan membenci karena Allah, maka sungguh dia berhak mendapatkan loyalitas dari Allah."*

Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab Sunan-nya dan Al-Baihaqi dalam kitab Syu'ab al-Iman dan Al-Hafizh Adh-Dhiya' Al-Maqdisi dari Abu Umamah Al-Bahili radhiyallahu 'anhu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan menahan karena Allah, maka sungguh dia telah menyempurnakan keimanannya."*

Dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad, At-Tirmidzi, Al-Hakim, dan Al-Baihaqi dari Mu'adz bin Anas radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa memberi karena Allah, menahan karena Allah, mencintai karena Allah, membenci karena Allah, dan menikahkan karena Allah, maka sungguh dia telah menyempurnakan keimanannya."* Al-Hakim berkata: Sahih menurut syarat kedua Syaikh (Al-Bukhari dan Muslim) tetapi mereka tidak mengeluarkannya. Dan Adz-Dzahabi menyetujuinya dalam ringkasannya.

Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud Ath-Thayalisi dan An-Nasa'i -dan lafazh ini miliknya- dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tiga hal, barangsiapa memilikinya, dia akan merasakan manisnya iman dan kelezatannya: bahwa Allah 'azza wa jalla dan Rasul-Nya lebih dicintainya daripada selain keduanya, bahwa dia mencintai karena Allah dan membenci karena Allah, dan bahwa api*

besar dinyalakan lalu dia jatuh ke dalamnya lebih dicintainya daripada menyekutukan Allah dengan sesuatu." Dan hadits ini diriwayatkan dalam dua kitab Shahih dan selainnya dengan lafazh yang berbeda.

Dan diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam kitab Al-Mustadrak dan Abu Nu'aim dalam kitab Al-Hilyah dari Aisyah radhiyallahu 'anha secara marfu': *"Kesyirikan lebih tersembunyi daripada merayapnya semut di atas batu yang licin pada malam yang gelap, dan yang paling rendah adalah engkau mencintai karena sesuatu kezaliman atau engkau membenci karena sesuatu keadilan. Dan bukankah agama itu adalah mencintai karena Allah dan membenci karena Allah?"* Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian."** (Ali 'Imran: 31)

Dan diriwayatkan oleh Abu Nu'aim juga dari beberapa jalur dari Laits bin Abi Sulaim dari Mujahid dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadaku: *"Cintailah karena Allah, bencilah karena Allah, berkawanlah karena Allah, dan musuhlah karena Allah. Sesungguhnya engkau tidak akan mendapatkan kecintaan Allah kecuali dengan itu. Seorang laki-laki tidak akan merasakan kelezatan iman meskipun banyak shalat dan puasanya, hingga dia melakukan demikian. Dan persaudaraan manusia telah menjadi karena urusan dunia, dan sesungguhnya itu tidak bermanfaat apa-apa bagi pelakunya."*

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, dia berkata: Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, berkawan karena Allah, dan memusuhi karena Allah, maka sesungguhnya kecintaan Allah hanya diperoleh dengan itu. Seorang hamba tidak akan merasakan kelezatan iman meskipun banyak shalat dan puasanya, hingga dia

melakukan demikian. Dan kebanyakan persaudaraan manusia telah menjadi karena urusan dunia, dan itu tidak bermanfaat apa-apa bagi pelakunya.

Asy-Syaikh Abdurrahman bin Hasan bin Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahumullah Ta'ala berkata: Jika musibah ini telah merata pada zaman Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma -sebaik-baik generasi- maka keadaan setelah itu tidak bertambah kecuali semakin parah, hingga terjadi loyalitas terhadap kesyirikan, bid'ah, kefasikan, dan kemaksiatan.

Penulis berkata: Dan keadaan setelah zaman Asy-Syaikh Abdurrahman lebih besar dan lebih besar lagi, terutama pada zaman kita ini yang pengasingan agama telah sangat parah dan hakikat telah terbalik pada kebanyakan orang, hingga yang ma'ruf menurut mereka menjadi mungkar dan mungkar menjadi ma'ruf. Di antaranya adalah loyalitas kepada orang-orang kafir dan munafik, mencintai mereka, menemani mereka, duduk bersama mereka, makan bersama mereka, minum bersama mereka, merasa nyaman dengan mereka, dan bersikap ramah kepada mereka. Demikian pula mencintai ahli bid'ah, kefasikan, dan kemaksiatan, menemani mereka, duduk bersama mereka, makan bersama mereka, minum bersama mereka, merasa nyaman dengan mereka, dan bersikap ramah kepada mereka. Semua itu telah menjadi bagian dari ma'ruf menurut kebanyakan manusia, bahkan menurut banyak orang yang dinisbatkan kepada ilmu dan agama. Adapun mencintai karena Allah, membenci karena Allah, loyal karena Allah, memusuhi karena Allah, menjauhi pelaku maksiat karena Allah, dan bermuka masam di hadapan mereka karena kemaksiatan yang mereka lakukan, semua itu telah menjadi bagian dari kemungkaran menurut banyak orang.

Hingga banyak orang yang dinisbatkan kepada ilmu telah menyibukkan diri dengan mengingkari perbuatan-perbuatan mulia yang dicintai Allah Ta'ala

ini, dan mereka menganggapnya sebagai akhlak yang buruk. Mereka mencela orang yang mengamalkannya, mencaci mereka, dan menganggap mereka sebagai orang yang sombong, angkuh, keras, menyimpang, berlebihan, dan ekstrem dalam agama. Dan saya telah mendengar hal ini atau sebagiannya dari beberapa khatib dan tukang cerita yang banyak bicara, berkata-kata besar, yang mengatakan apa yang tidak mereka lakukan dan melakukan apa yang tidak diperintahkan. Mereka menyuruh manusia berbuat kebajikan tetapi melupakan diri mereka sendiri, padahal mereka membaca Al-Kitab, apakah mereka tidak berakal?

Dan saya mendengar sebagian mereka terang-terangan mengingkari mencintai karena Allah dan membenci karena Allah di hadapan orang banyak. Dan saya juga mendengar mereka mendorong manusia dalam khutbah dan cerita mereka untuk bersikap baik kepada semua orang, meraih kasih sayang dan cinta mereka, dan mereka mendorong mereka untuk menunjukkan wajah ceria kepada setiap orang, sama saja menurut ucapan mereka antara orang baik dan orang jahat. Dan mungkin sebagian mereka terang-terangan mengatakan bahwa perbuatan-perbuatan tercela ini termasuk akhlak yang baik dan termasuk tuntutan akal.

Maka dikatakan kepada orang-orang yang bingung dan tertipu ini: Akal dalam bab cinta, benci, loyalitas, dan permusuhan ada dua macam:

Pertama: Akal yang dibimbing, diberi taufik, yang menguasai hawa nafsu dan jiwa yang memerintahkan kepada kejahatan, yang telah bercahaya dengan cahaya iman, dan yang menjadi hakim atasnya adalah Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam. Akal ini menuntut pemiliknya untuk tidak mendahulukan apapun atas ketaatan kepada Allah Ta'ala dan ketaatan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam selamanya, dan

menuntut pemiliknya untuk mencintai karena Allah, membenci karena Allah, loyal karena Allah, memusuhi karena Allah, memberi karena Allah, menahan karena Allah, dan bersegera kepada segala yang dicintai dan diridhai Allah dari perkataan dan perbuatan, baik manusia ridha atau marah, tidak takut celaan orang yang suka mencela dalam perkara Allah. Betapa sedikitnya pemilik akal ini pada zaman-zaman yang gelap ini.

Dan akal yang kedua: Akal hidup kemunafikan yang dikhianati, yang telah dikuasai oleh jiwa yang memerintahkan kepada kejahatan dan ditawan oleh kesenangan dunia dan syahwat nafsu, dan yang menjadi hakim atasnya adalah hawa nafsu. Maka cintanya karena hawa nafsunya, bencinya karena hawa nafsunya, loyalitasnya karena hawa nafsunya, permusuhan karena hawa nafsunya, pemberiannya karena hawa nafsunya, dan penahanannya karena hawa nafsunya. Akal ini menuntut pemiliknya untuk menjilat kepada berbagai golongan manusia dengan lidah mereka dan berbuat baik kepada orang baik dan orang jahat. Dan akal ini yang dominan pada kebanyakan manusia di zaman kita, dari kalangan awam dan khawas mereka. Betapa banyaknya akal ini pada orang-orang yang dinisbatkan kepada ilmu. Maka tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Dan telah diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Akan keluar pada akhir zaman orang-orang yang menipu dunia dengan agama. Mereka memakai untuk manusia kulit domba karena lemah lembutnya. Lidah mereka lebih manis dari gula tetapi hati mereka adalah hati serigala. Allah berfirman: Apakah dengan Aku kalian tertipu ataukah terhadap Aku kalian berani? Demi Aku, Aku bersumpah akan Aku kirimkan kepada mereka suatu*

fitnah yang akan membuat orang yang penyabar di antara mereka menjadi bingung."

Dan diriwayatkan oleh At-Tirmidzi juga dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: Sungguh Aku telah menciptakan makhluk yang lidah mereka lebih manis dari madu tetapi hati mereka lebih pahit dari gambir. Demi Aku, Aku bersumpah akan Aku kirimkan kepada mereka fitnah yang akan membuat orang yang penyabar di antara mereka menjadi bingung. Apakah dengan Aku mereka tertipu ataukah terhadap Aku mereka berani?"* At-Tirmidzi berkata: Ini hadits hasan gharib.

Dan dalam dua hadits ini terdapat isyarat kepada pemilik akal hidup kemunafikan dan keadaan mereka yang munafik dengan lidah, berpura-pura dan dibuat-buat dalam penampilan. Mereka mengatakan dengan lidah mereka apa yang tidak ada dalam hati mereka.

Ibnul Qayyim rahimahullah Ta'ala berkata dalam menggambarkan pemilik akal ini: Pemiliknya mengira bahwa mereka berada di atas sesuatu. Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berdusta. Sesungguhnya mereka menganggap akal adalah menyenangkan manusia di berbagai tingkatan mereka, berdamai dengan mereka, meraih kasih sayang dan cinta mereka. Ini -di samping tidak ada jalan untuk mencapainya- adalah mengutamakan kenyamanan dan ketenangan atas beban gangguan karena Allah, loyal karena-Nya, dan memusuhi karena-Nya. Dan ini meskipun lebih selamat dalam waktu dekat, tetapi merupakan kebinasaan dalam waktu yang akan datang. Karena sesungguhnya tidak merasakan kelezatan iman orang yang tidak loyal karena Allah dan tidak memusuhi karena-Nya. Maka akal

sebenar-benar akal adalah yang mengantarkan kepada keridhaan Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah yang memberi taufik.

Dan dalam hadits marfu' yang disebutkan oleh Ibnu Abdul Barr dan selainnya: *"Allah mewahyukan kepada seorang nabi dari nabi-nabi Bani Israil: Katakan kepada fulan si ahli ibadah: Adapun kezuhudanmu terhadap dunia, maka engkau telah menyegerakan kenyamanan dengannya. Dan adapun keterputusanmu kepada-Ku, maka engkau telah mendapatkan kemuliaan dengannya. Lalu apa yang telah engkau kerjakan untuk hak-Ku atasmu? Dia berkata: Apa hak-Mu atasku? Allah berfirman: Apakah engkau pernah loyal kepada wali-Ku atau memusuhi musuh-Ku?"*

Penulis berkata: Dan telah diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab Al-Hilyah dari jalur Muhammad bin Muhammad bin Abi Al-Ward, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Manshur, telah menceritakan kepada kami Khalaf bin Khalifah dari Humaid Al-A'raj dari Abdullah bin Al-Harits dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, lalu menyebutkannya dengan redaksi yang serupa.

Dan disebutkan oleh Ibnu Abdul Barr juga: *"Sesungguhnya Allah Ta'ala mewahyukan kepada Jibril: Tenggelamkanlah kampung ini dan ini. Jibril berkata: Ya Rabb, sesungguhnya di dalamnya ada fulan si ahli ibadah. Allah berfirman: Mulailah dengan dia. Sesungguhnya dia tidak pernah bermuka masam karena Aku walau sehari pun."* Dan telah diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam kitab Syu'ab al-Iman dari hadits Jabir radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu menyebutkannya dengan redaksi yang serupa.

Dan diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab Al-Hilyah dari hadits Makhul dari Watsilah bin Al-Asqa' radhiyallahu 'anhu secara marfu', beliau bersabda: *"Didatangkanlah seorang hamba yang merasa baik dalam dirinya, tidak melihat bahwa dia memiliki dosa. Maka Allah berfirman kepadanya: Apakah engkau pernah loyal kepada wali-wali-Ku? Dia berkata: Aku adalah orang yang damai dengan manusia. Allah berfirman: Apakah engkau pernah memusuhi musuh-musuh-Ku? Dia berkata: Ya Rabb, tidak ada sesuatu antaraku dan antara siapapun. Maka Allah 'azza wa jalla berfirman: Tidak akan mendapatkan rahmat-Ku orang yang tidak loyal kepada wali-wali-Ku dan tidak memusuhi musuh-musuh-Ku."*

Jika telah diketahui hal ini, maka pemilik akal hidup tidak menganggap kompromi terhadap bid'ah, kefasikan, dan kemaksiatan sebagai masalah. Dan banyak dari mereka tidak menganggap kompromi terhadap orang-orang kafir dan munafik sebagai masalah. Dan sebagian dari pemilik kebodohan murni di antara mereka mengingkari orang yang menjauhi ahli bid'ah, kefasikan, dan kemaksiatan serta bermuka masam di hadapan mereka. Dan mereka menganggap itu sebagai bentuk hijrah (pengasingan) yang dilarang oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan sabdanya: *"Janganlah kalian saling berhijrah,"* dan sabdanya: *"Tidak halal bagi seorang Muslim untuk mengasingkan saudaranya lebih dari tiga hari."* Dan saya telah mendengar hal ini dari sebagian khatib dan tukang cerita di antara mereka. Adapun yang mendorong mereka untuk menyamakan antara hijrah agama -yaitu yang karena Allah- dengan hijrah duniawi -yaitu yang karena kepentingan diri- tidak lepas dari salah satu dari dua hal: Baik kebodohan tentang perbedaan antara ini dan itu, atau bermaksud mencampur-adukkan yang hak dengan yang batil karena keras kepala dan membangkang serta membingungkan orang-orang bodoh yang tidak memiliki ilmu tentang dasar-dasar hukum. Dan yang kedua

ini yang tampak dari keadaan orang-orang yang terlibat dalam beberapa kemaksiatan di antara mereka, agar mereka menghilangkan keburukan dari diri mereka sendiri dan agar mereka mengecoh orang-orang bodoh bahwa mengasingkan mereka karena kemaksiatan tidak boleh, dan bahwa orang-orang yang mengasingkan mereka dari kalangan penuntut ilmu dan selainnya tidak benar.

Maka dikatakan kepada orang-orang yang ragu-ragu dan penipu ini: Sesungguhnya yang datang hadits-hadits melarangnya lebih dari tiga hari adalah saling mengasingkan karena urusan dunia, sebagaimana akan dijelaskan nanti insya Allah Ta'ala.

Dan telah datang Sunnah dengan menjauhi pelaku maksiat hingga mereka bertaubat, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengasingkan Ka'b bin Malik dan dua sahabatnya selama lima puluh hari dan tidak berbicara kepada mereka hingga Allah menerima taubat mereka. Dan beliau mengasingkan Zainab binti Jahsy radhiyallahu 'anha hampir dua bulan ketika dia berkata: "Aku memberikan kepada wanita Yahudi itu" -maksudnya Shafiyah-. Dan beliau mengasingkan orang yang membangun bangunan berlebihan hingga dia merobohkan bangunannya dan meratakan dengan tanah. Dan beliau mengasingkan seorang laki-laki yang dilihatnya memakai wewangian za'faran hingga dia mencucinya dan menghilangkan bekasnya. Dan beliau mengasingkan seorang laki-laki yang dilihatnya mengenakan jubah sutera hingga dia melemparkannya. Dan beliau mengasingkan seorang laki-laki yang dilihat di tangannya cincin emas hingga dia membuangnya.

Dalam Sunan Abu Daud, Jami' at-Tirmidzi, dan Mustadrak al-Hakim disebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memboikot seorang laki-laki yang dilihatnya mengenakan dua pakaian berwarna merah. Para Sahabat

dan Tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik biasa memboikot orang yang menampakkan kemaksiatan hingga ia bertobat dan tobatnya tampak nyata. Ibnu Abd al-Qawi telah berkata: *Memboikot orang yang menampakkan kemaksiatan adalah sunnah, dan dikatakan jika hal itu dapat membuatnya jera maka hukumnya wajib dan lebih kuat. Dan dikatakan secara mutlak selama ia masih terang-terangan, dan temuilah dia dengan wajah yang cemberut dan kasar.*

Maka ia tidak menyebutkan adanya perbedaan pendapat mengenai kesunnahan memboikot orang yang bermaksiat dan terang-terangan melakukan kemaksiatan, baik ia jera dengan pemboikotan itu atau tidak jera. Adapun perbedaan pendapat hanya dalam hal kewajiban, apakah secara mutlak atautkah jika orang yang bermaksiat itu dapat jera dengannya. Maka di mana ini dibandingkan dengan apa yang dilihat oleh orang-orang yang sembrono, yaitu menghapuskan pemboikotan agama secara keseluruhan dan memperlakukan semua manusia baik yang saleh maupun yang jahat dengan kelembutan, kelemah-lembutan dan kasih sayang.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam Fath al-Bari: Jumhur ulama berpendapat bahwa tidak boleh mengucapkan salam kepada orang fasik dan ahli bid'ah. An-Nawawi berkata: Jika terpaksa untuk mengucapkan salam karena khawatir akan menimbulkan kerusakan dalam agama atau dunia jika tidak mengucapkan salam, maka ucapkanlah salam. Demikian pula yang dikatakan Ibnu al-Arabi dan ia menambahkan: Dan niatkan bahwa "as-salam" adalah salah satu nama Allah Ta'ala, seolah-olah ia berkata: Allah mengawasi kalian.

Al-Muhallab berkata: Meninggalkan salam kepada ahli kemaksiatan adalah sunnah yang berlaku, dan demikian pendapat banyak ulama terhadap

ahli bid'ah. Sebagian ulama Hanafiyah menyamakan dengan ahli kemaksiatan adalah orang yang melakukan hal-hal yang merusak kehormatan seperti banyak bersenda gurau, bermain-main, ucapan keji, dan duduk-duduk di pasar untuk melihat perempuan yang lewat dan semacam itu. Ibnu Rusyd meriwayatkan, ia berkata: Malik berkata: Tidak boleh mengucapkan salam kepada ahli hawa nafsu (ahli bid'ah). Ibnu Daqiq al-'Id berkata: Dan itu dilakukan sebagai pendidikan bagi mereka dan berlepas diri dari mereka.

Al-Bukhari rahimahullah Ta'ala berkata dalam Shahihnya (Bab al-Hajr/Pemboikotan), dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Tidak halal bagi seorang laki-laki memboikot saudaranya lebih dari tiga hari."* Kemudian ia menyebutkan dalam bab tersebut tiga hadits tentang haramnya pemboikotan lebih dari tiga hari. Kemudian ia berkata: (Bab Apa yang Dibolehkan dari Pemboikotan terhadap Orang yang Bermaksiat). Dan Ka'ab berkata ketika ia tidak ikut bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang kaum muslimin untuk berbicara kepada kami*, dan ia menyebutkan lima puluh malam.

Kemudian ia berkata setelah itu dalam Kitab al-Isti'dzan: (Bab Orang yang Tidak Mengucapkan Salam kepada Orang yang Melakukan Dosa dan yang Tidak Menjawab Salamnya hingga Tobatnya Jelas, dan Sampai Kapan Tobat Orang yang Bermaksiat Itu Jelas). Dan Abdullah bin Amr radhiyallahu 'anhuma berkata: Jangan kalian mengucapkan salam kepada peminum khamr. Kemudian ia menyebutkan sebagian dari hadits Ka'ab bin Malik, ia berkata: *Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang berbicara kepada kami. Aku mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu aku mengucapkan salam kepadanya, maka aku berkata dalam hatiku: Apakah*

beliau menggerakkan bibirnya untuk menjawab salam atau tidak, hingga genap lima puluh malam.

Ath-Thabari berkata: Kisah Ka'ab bin Malik adalah dasar dalam memboikot ahli kemaksiatan.

Aku katakan: Al-Bukhari rahimahullah Ta'ala telah bagus dan bermanfaat dalam apa yang ia tempuh berupa pembedaan antara pemboikotan duniawi dan pemboikotan agama. Karena sesungguhnya ia menyebutkan dalam bab pertama hukum pemboikotan duniawi dan bahwa haramnya lebih dari tiga hari. Kemudian ia menyebutkan dalam bab kedua dan bab ketiga hukum pemboikotan agama yaitu memboikot ahli kemaksiatan karena Allah, dan ia menjelaskan bahwa tidak ada batas waktu baginya kecuali dengan tobat yang sungguh-sungguh.

Abu Daud rahimahullah Ta'ala telah menempuh cara seperti ini, maka ia berkata dalam Kitab al-Adab dari Sunan-nya: (Bab tentang Orang yang Memboikot Saudaranya Sesama Muslim). Dan ia menyebutkan dalam bab tersebut beberapa hadits tentang haramnya pemboikotan lebih dari tiga hari. Kemudian ia berkata di akhir bab: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memboikot sebagian istrinya selama empat puluh hari. Dan Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma memboikot anaknya hingga ia meninggal. Abu Daud berkata: Jika pemboikotan itu karena Allah maka itu tidak termasuk dalam hal ini. Dan Umar bin Abdul Aziz menutupi wajahnya dari seorang laki-laki. Al-Khatthabi berkata dalam pembahasan hadits Ka'ab bin Malik radhiyallahu 'anhu: Di dalamnya terdapat ilmu bahwa haramnya pemboikotan antara kaum muslimin lebih dari tiga hari itu hanyalah dalam hal yang terjadi antara keduanya berupa teguran atau kemarahan atau kelalaian yang terjadi dalam hak-hak pergaulan dan semacamnya, bukan yang berkaitan dengan hak

agama. Karena sesungguhnya pemboikotan terhadap ahli hawa nafsu dan bid'ah adalah tetap sepanjang waktu dan masa, selama tidak tampak dari mereka tobat dan kembali kepada kebenaran.

Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya dari Salim bin Abdullah bahwa Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jangan kalian melarang istri-istri kalian pergi ke masjid jika mereka meminta izin kepada kalian untuk ke sana."* Ia berkata: Maka Bilal bin Abdullah berkata: Demi Allah kami akan melarang mereka. Ia berkata: Maka Abdullah menghadap kepadanya lalu ia mencaci makinya dengan cacian yang buruk, aku tidak pernah mendengarnya mencacinya seperti itu sebelumnya, dan ia berkata: Aku memberitahumu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan engkau berkata: Demi Allah kami akan melarang mereka. Dalam riwayat lain darinya dari Mujahid bahwa ia memukul dadanya. Al-Bukhari meriwayatkan yang marfu' saja. Dan Imam Ahmad, Abu Daud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, ad-Darimi dan selain mereka meriwayatkannya seperti riwayat Muslim. Abu Daud ath-Thayalisi meriwayatkan riwayat Mujahid dan ia berkata: Maka ia mengangkat tangannya lalu menamparnya seraya berkata: Aku memberitahumu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan engkau berkata seperti ini. Dalam riwayat Ahmad: Maka Abdullah tidak berbicara dengannya hingga ia meninggal. An-Nawawi berkata: Di dalamnya terdapat ta'zir (hukuman edukatif) bagi orang yang menentang sunnah dan menentanginya dengan pendapatnya, dan di dalamnya terdapat ta'zir ayah terhadap anaknya meskipun ia sudah dewasa. Dan di dalamnya juga diperbolehkannya pendidikan dengan pemboikotan, demikian yang dikatakan al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah Ta'ala.

Dalam Mustadrak al-Hakim dari Amr bin Muslim, ia berkata: Seorang laki-laki melempar dengan batu kecil di hadapan Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, maka ia berkata: Jangan melempar dengan batu kecil karena aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang dari melempar batu kecil. Kemudian Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma melihatnya setelah itu melempar dengan batu kecil, maka ia berkata: Aku memberitahumu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang dari melempar batu kecil kemudian engkau melempar, demi Allah aku tidak akan berbicara denganmu selamanya. Imam Ahmad rahimahullah Ta'ala berkata dalam riwayat Muhammad bin Abi Musa ketika seorang laki-laki dari Khurasan bertanya kepadanya bahwa di tempat kami ada segolongan yang menyuruh mengangkat tangan dalam shalat dan segolongan yang melarangnya, ia berkata: Tidaklah melarangmu kecuali ahli bid'ah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melakukan itu. Ibnu Muflih berkata dalam an-Nukat 'ala al-Muharrar: Apakah diboikot orang yang meninggalkannya padahal ia tahu? Diriwayatkan dari Imam Ahmad tentang orang yang meninggalkannya, diberitahu tentang hal itu, jika ia tidak berhenti maka diboikot, demikian yang disebutkan al-Khallal. Dan pemboikotan ini berdasarkan kebolehan dan anjuran karena tidak wajibnya yang ditinggalkan. Dan seharusnya nash tentang pemboikotan ini dan nash bahwa ia ahli bid'ah berdasarkan nash bahwa ia meninggalkan sunnah. Dalam Sunan Ibnu Majah bahwa Ubadah bin ash-Shamit radhiyallahu 'anhu berperang bersama Mu'awiyah radhiyallahu 'anhu ke negeri Romawi, maka ia melihat orang-orang saling jual beli pecahan emas dengan dinar dan pecahan perak dengan dirham, maka ia berkata: Wahai manusia, sesungguhnya kalian memakan riba, aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jangan kalian jual beli emas dengan emas kecuali sama dengan sama, tidak ada kelebihan di antara keduanya dan tidak ada penundaan."* Maka Mu'awiyah

berkata kepadanya: Wahai Abu al-Walid, aku tidak melihat riba dalam hal ini kecuali yang berupa penundaan. Maka Ubadah berkata: Aku memberitahumu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan engkau memberitahuku dari pendapatmu, sungguh jika Allah mengeluarkanku, aku tidak akan tinggal denganmu di negeri yang engkau memiliki kekuasaan atasku di sana. Maka ketika ia kembali, ia pergi ke Madinah, maka Umar bin al-Khatthab radhiyallahu 'anhu berkata kepadanya: Apa yang membuatmu datang wahai Abu al-Walid? Maka ia menceritakan kepadanya kisah tersebut dan apa yang ia katakan tentang tidak akan tinggal bersamanya, maka ia berkata: Kembalilah wahai Abu al-Walid ke negerimu, semoga Allah menghinakan negeri yang engkau tidak berada di dalamnya dan orang-orang sepertimu. Dan ia menulis kepada Mu'awiyah: Tidak ada kekuasaan bagimu atas dia, dan suruh orang-orang mengikuti apa yang ia katakan karena itulah perintah yang benar.

Ad-Darimi meriwayatkannya dalam Sunan-nya secara ringkas dan lafazhnya dari Abu al-Makhariq, ia berkata: Ubadah bin ash-Shamit radhiyallahu 'anhu menyebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Melarang dua dirham dengan satu dirham."* Maka si fulan berkata: Aku tidak melihat ada masalah dengan ini secara tunai. Maka Ubadah radhiyallahu 'anhu berkata: Aku mengatakan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda dan engkau berkata aku tidak melihat ada masalah dengannya, demi Allah tidak akan menaungi aku dan engkau satu atap pun selamanya. Dalam hadits ini terdapat kebolehan memboikot orang yang menyelisihi sunnah dan menentanginya dengan pendapatnya.

Malik meriwayatkan dalam al-Muwaththa' dan asy-Syafi'i dalam Musnad-nya dari jalur Malik, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar bahwa

Mu'awiyah bin Abi Sufyan radhiyallahu 'anhuma menjual tempat minum dari emas atau perak dengan lebih dari timbangannya, maka Abu ad-Darda' radhiyallahu 'anhu berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang dari ini kecuali sama dengan sama. Maka Mu'awiyah berkata kepadanya: Aku tidak melihat ada masalah dengan yang seperti ini. Maka Abu ad-Darda' radhiyallahu 'anhu berkata: Siapa yang memaafkanku dari Mu'awiyah, aku memberitahunya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan ia memberitahuku dari pendapatnya, aku tidak akan tinggal bersamamu di negeri yang engkau berada di dalamnya. Kemudian Abu ad-Darda' radhiyallahu 'anhu datang kepada Umar radhiyallahu 'anhu lalu ia menyebutkan hal itu kepadanya, maka Umar radhiyallahu 'anhu menulis kepada Mu'awiyah radhiyallahu 'anhu agar tidak menjual itu kecuali sama dengan sama, timbangan dengan timbangan.

Ucapannya: Maka Abu ad-Darda' radhiyallahu 'anhu berkata: Siapa yang memaafkanku dari Mu'awiyah... dan seterusnya. Ibnu Abd al-Barr berkata: Itu darinya adalah sikap malu jika ditolak sunnah yang ia ketahui dari sunnah-sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan pendapatnya. Dan dada para ulama sempit terhadap yang seperti ini, dan ini menurut mereka adalah hal yang besar, menolak sunnah dengan pendapat. Ia berkata: Dan diperbolehkan bagi seseorang untuk memboikot orang yang tidak mendengarkan darinya dan tidak mentaatinya, dan ini bukan termasuk pemboikotan yang dimakruhkan. Tidakkah engkau lihat bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan orang-orang untuk tidak berbicara dengan Ka'ab bin Malik ketika ia tidak ikut dalam perang Tabuk. Ia berkata: Dan ini adalah dasar menurut para ulama dalam menjauhi orang yang berbuat bid'ah, memboikotnya dan memutus pembicaraan dengannya. Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu melihat seorang laki-laki tertawa di jenazah, maka ia

berkata: Demi Allah aku tidak akan berbicara denganmu selamanya. Demikian ucapan Ibnu Abd al-Barr rahimahullah Ta'ala.

Atsar yang ia sebutkan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu ini telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Kitab az-Zuhd, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Humaid menceritakan kepada kami, ia mendengarnya dari seorang syaikh dari Bani Abs: Abdullah radhiyallahu 'anhu melihat seorang laki-laki tertawa di jenazah, maka ia berkata: Engkau tertawa di jenazah, aku tidak akan berbicara denganmu selamanya.

Dalam ash-Shahihain dari Abdullah bin Buraidah, ia berkata: Abdullah bin al-Mughaffal radhiyallahu 'anhu melihat seorang laki-laki dari sahabat-sahabatnya melempar dengan batu kecil, maka ia berkata kepadanya: Jangan melempar dengan batu kecil karena sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membenci atau melarang dari melempar dengan batu kecil, karena dengannya tidak dapat diburu binatang buruan dan tidak dapat melukai musuh, tetapi ia dapat mematahkan gigi dan melubangi mata. Kemudian ia melihatnya setelah itu melempar dengan batu kecil, maka ia berkata kepadanya: Aku memberitahumu bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wasallam membenci atau melarang dari melempar dengan batu kecil, kemudian aku melihatmu melempar dengan batu kecil, aku tidak akan berbicara denganmu sepatut kata pun sekian dan sekian. Ini lafazh Muslim. Ad-Darimi meriwayatkannya dalam Sunan-nya seperti itu dan ia berkata di dalamnya: Demi Allah aku tidak akan berbicara denganmu selamanya. Imam Ahmad dan Abu Daud meriwayatkannya secara ringkas.

Muslim juga meriwayatkannya dan Ibnu Majah dari hadits Sa'id bin Jubair bahwa seorang kerabat Abdullah bin al-Mughaffal radhiyallahu 'anhu

melempar dengan batu kecil, ia berkata: Maka ia melarangnya dan berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang dari melempar dengan batu kecil dan bersabda: *"Sesungguhnya itu tidak dapat memburu buruan dan tidak dapat melukai musuh, tetapi ia dapat mematahkan gigi dan melubangi mata."* Ia berkata: Maka ia mengulangnya lagi, maka ia berkata: Aku memberitahumu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarangnya, kemudian engkau melempar dengan batu kecil, aku tidak akan berbicara denganmu selamanya. Ini lafazh Muslim. Dalam riwayat Ibnu Majah bahwa Abdullah bin al-Mughaffal radhiyallahu 'anhu sedang duduk di samping anak saudaranya, maka ia melempar dengan batu kecil, maka ia melarangnya. Dan ia menyebutkan sempurna haditsnya seperti riwayat Muslim dan di dalamnya: Aku tidak akan berbicara denganmu selamanya. Ad-Darimi meriwayatkan dalam Sunan-nya dari Khirrasy bin Jubair, ia berkata: Aku melihat di masjid seorang pemuda melempar dengan batu kecil, maka seorang syaikh berkata kepadanya: Jangan melempar dengan batu kecil karena aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang dari melempar dengan batu kecil. Maka pemuda itu lengah, ia mengira bahwa syaikh tidak memperhatikannya, maka ia melempar dengan batu kecil. Maka syaikh berkata kepadanya: Aku memberitahumu bahwa aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang dari melempar dengan batu kecil, kemudian engkau melempar dengan batu kecil, demi Allah aku tidak akan menyaksikan jenazahmu dan tidak akan menjengukmu dalam sakit dan tidak akan berbicara denganmu selamanya.

Dan Darumy juga meriwayatkan dari Ayyub, dari Said bin Jubair, dari Abdullah bin Mughaffal radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang melempar batu dengan dua jari dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya cara itu tidak bisa memburu buruan dan tidak bisa*

melumpuhkan musuh, tetapi bisa mematahkan gigi dan melukai mata."

Kemudian seorang laki-laki yang ada hubungan kerabat dengan Said mengambil sesuatu dari tanah, lalu Said berkata: Ini apa dan kenapa kamu lakukan ini? Laki-laki itu berkata: Tidakkah aku melihat engkau menceritakan kepadaku tentang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kemudian kamu meremehkannya, aku tidak akan pernah berbicara denganmu selamanya.

Dan Darumy juga meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata: Ibnu Sirin menceritakan hadits kepada seorang laki-laki tentang Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu seorang laki-laki berkata: Fulan berkata begini dan begitu. Ibnu Sirin berkata: Aku menceritakan kepadamu tentang Nabi shallallahu alaihi wasallam, tetapi kamu berkata fulan dan fulan berkata begini dan begitu, aku tidak akan pernah berbicara denganmu selamanya.

An-Nawawi berkata dalam pembahasannya tentang hadits Abdullah bin Mughaffal radhiyallahu anhu: Di dalamnya terdapat pemboikotan terhadap ahli bidah, orang fasik, dan penentang Sunnah yang berilmu, dan bahwa boleh memboikotnya selamanya, dan bahwa larangan memboikot lebih dari tiga hari hanya berlaku bagi orang yang memboikot karena kepentingan pribadinya dan urusan duniawi. Adapun ahli bidah dan semisalnya, maka pemboikotan terhadap mereka berlaku selamanya. Hadits ini termasuk yang menguatkannya bersama hadits-hadits sejenis seperti hadits Ka'ab bin Malik dan lainnya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: Dalam hadits ini terdapat kebolehan memboikot orang yang menyelisihi Sunnah dan meninggalkan pembicaraan dengannya, dan hal itu tidak termasuk dalam larangan memboikot lebih dari tiga hari, karena itu berkaitan dengan orang yang memboikot karena kepentingan pribadinya.

Syaikhul Islam Abu al-Abbas Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata:
Pemboikotan syar'i ada dua jenis:

Pertama: dengan makna meninggalkan kemungkaran. Kedua: dengan makna hukuman atasnya.

Jenis pertama: adalah yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan apabila kamu melihat orang-orang yang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa, maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu setelah teringat."** (Surah Al-An'am: 68)

Dan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam Al-Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan, maka janganlah kamu duduk bersama mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka."** (Surah An-Nisa: 140) Maka yang dimaksud dengannya adalah bahwa seseorang tidak menyaksikan kemungkaran tanpa kebutuhan, seperti suatu kaum yang meminum khamar, maka tidak boleh duduk di sisi mereka, dan suatu kaum yang diundang ke pesta walimah yang di dalamnya terdapat khamar dan musik, maka tidak boleh memenuhi undangan mereka, dan hal-hal semisalnya, berbeda dengan orang yang hadir di sisi mereka untuk mengingkari mereka atau hadir tanpa pilihannya sendiri. Oleh karena itu dikatakan: yang menyaksikan kemungkaran seperti pelakunya.

Dan dalam hadits: *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah ia duduk di meja yang diminum padanya khamar."* Dan

pemboikotan ini termasuk jenis pemboikotan seseorang terhadap dirinya dari melakukan kemungkaran sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang Allah larang."*

Dan termasuk dalam bab ini adalah hijrah dari negeri kekafiran menuju negeri Islam dan keimanan, karena ia adalah pemboikotan untuk tinggal di antara orang-orang kafir dan munafik yang tidak memungkinkannya untuk melakukan apa yang Allah perintahkan. Dan termasuk ini adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan tinggalkanlah segala (perbuatan) keji."** (Surah Al-Muddatstsir: 5)

Jenis kedua: pemboikotan dengan cara pendisiplinan, yaitu memboikot orang yang menampakkan kemungkaran, diboikot hingga ia bertaubat darinya, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam memboikot tiga orang yang ditinggalkan hingga Allah menurunkan taubat mereka, ketika tampak dari mereka meninggalkan jihad yang wajib atas mereka tanpa uzur. Dan beliau tidak memboikot orang yang menampakkan kebaikan meskipun ia munafik. Maka di sini pemboikotan berkedudukan seperti ta'zir, dan ta'zir berlaku bagi orang yang tampak darinya meninggalkan kewajiban dan melakukan yang haram, seperti meninggalkan shalat dan menampakkan kezaliman, kekejian, serta mengajak kepada bidah yang menyelisihi Al-Qur'an, Sunnah, dan ijmak salaf umat yang jelas bahwa itu adalah bidah. Dan ini adalah hakikat perkataan sebagian salaf dan para imam bahwa para pendakwah bidah tidak diterima kesaksiannya, tidak dishalati di belakangnya, tidak diambil ilmu darinya, dan tidak boleh dinikahi. Ini semua adalah hukuman bagi mereka hingga mereka berhenti. Oleh karena itu mereka membedakan antara pendakwah dan bukan pendakwah, karena para pendakwah telah menampakkan kemungkaran sehingga mereka berhak

mendapat hukuman, berbeda dengan yang menyembunyikannya karena ia tidak lebih buruk dari orang-orang munafik yang Nabi shallallahu alaihi wasallam menerima pernyataan lahir mereka dan menyerahkan urusan batin mereka kepada Allah Azza wa Jalla meskipun beliau mengetahui keadaan banyak dari mereka.

Oleh karena itu datang dalam hadits bahwa maksiat apabila tersembunyi tidak membahayakan kecuali pelakunya, tetapi apabila ditampakkan lalu tidak diingkari, maka akan membahayakan orang banyak. Hal itu karena Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya manusia apabila melihat kemungkaran lalu tidak mengubahnya, hampir saja Allah akan menimpakan azab-Nya kepada mereka semua."* Maka sesungguhnya kemungkaran yang tampak wajib diingkari, berbeda dengan yang tersembunyi karena hukumannya hanya untuk pelakunya saja.

Dan pemboikotan ini berbeda-beda sesuai perbedaan orang yang memboikot dalam kekuatan dan kelemahannya, kesedikit dan kebanyakannya. Karena yang dimaksud dengannya adalah mencegah orang yang diboikot, mendisiplinkannya, dan kembalinya orang banyak dari keadaan seperti itu. Jika kemaslahatan dalam hal itu lebih besar sehingga pemboikotannya mengakibatkan melemah dan tersembunyi kejahatan, maka itu disyariatkan. Dan jika orang yang diboikot dan lainnya tidak terdidik dengan itu, bahkan kejahatan bertambah dan orang yang memboikot lemah sehingga kerusakannya lebih besar daripada kemaslahatan, maka pemboikotan tidak disyariatkan. Bahkan bersikap lembut kepada sebagian orang lebih bermanfaat daripada memboikot, dan memboikot sebagian orang lebih bermanfaat daripada bersikap lembut.

Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersikap lembut kepada suatu kaum dan memboikot kaum yang lain. Bisa jadi orang yang dijinakkan hatinya lebih buruk keadaannya dalam agama daripada orang yang diboikot, sebagaimana tiga orang yang ditinggalkan lebih baik daripada kebanyakan orang yang dijinakkan hatinya, tetapi orang-orang itu adalah para pemuka yang ditaati dalam kaumnya sehingga kemaslahatan agama ada dalam menjinakkan hati mereka. Dan orang-orang ini adalah mukmin, dan mukmin selain mereka banyak, maka dalam memboikot mereka terdapat penguatan agama dan penyucian mereka dari dosa-dosa mereka. Dan ini seperti yang disyariatkan terhadap musuh, yaitu memerangi pada suatu waktu, berdamai pada waktu yang lain, dan mengambil jizyah pada waktu yang lain, semua itu sesuai dengan keadaan dan kemaslahatan.

Dan jawaban para imam seperti Ahmad dan lainnya dalam bab ini dibangun di atas dasar ini. Oleh karena itu beliau membedakan antara tempat-tempat yang banyak di dalamnya bidah dengan yang tidak demikian, dan membedakan antara para imam yang ditaati dengan lainnya. Dan apabila diketahui maksud syariat, maka ditempuh dalam mencapainya jalan yang paling sampai kepadanya. Dan apabila ini diketahui, maka pemboikotan syar'i adalah amalan-amalan yang Allah perintahkan dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Maka ketaatan harus ikhlas karena Allah dan harus sesuai dengan perintah-Nya, sehingga ikhlas karena Allah dan benar. Barangsiapa memboikot karena hawa nafsunya atau memboikot dengan pemboikotan yang tidak diperintahkan, maka ia keluar dari ini. Dan betapa banyaknya jiwa melakukan apa yang diinginkan sambil mengira bahwa ia melakukannya sebagai ketaatan kepada Allah.

Dan pemboikotan karena kepentingan seseorang tidak boleh lebih dari tiga hari sebagaimana datang dalam Shahihain dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak halal bagi seorang muslim memboikot saudaranya lebih dari tiga hari, mereka berdua bertemu, yang satu berpaling dan yang lain berpaling, dan yang terbaik dari keduanya adalah yang memulai salam."* Maka beliau tidak memberikan keringanan dalam pemboikotan ini lebih dari tiga hari. Dan dalam Shahih dari beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Pintu-pintu surga dibuka setiap hari Senin dan Kamis, lalu diampuni setiap hamba yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun kecuali orang yang antara dia dan saudaranya ada permusuhan, maka dikatakan: Tunggulah dua orang ini hingga mereka berdamai."* Maka pemboikotan ini karena hak seseorang adalah haram, dan hanya diringankan sebagiannya, sebagaimana suami diperbolehkan memboikot istrinya di tempat tidur apabila ia nusyuz, dan sebagaimana diperbolehkan memboikot selama tiga hari. Maka sepatutnya dibedakan antara pemboikot karena hak Allah dan pemboikot karena hak dirinya. Yang pertama diperintahkan dan yang kedua dilarang, karena orang-orang mukmin adalah bersaudara. Dan ini karena pemboikotan termasuk hukuman syar'i, maka ia termasuk jenis jihad di jalan Allah, dan ini dilakukan agar kalimat Allah yang tertinggi dan agar agama semuanya untuk Allah.

Dan seorang mukmin wajib memusuhi karena Allah dan setia karena Allah. Jika ada seorang mukmin, maka wajib atasnya untuk setia kepadanya meskipun ia menzaliminya, karena kezaliman tidak memutuskan kesetiaan keimanan. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada**

perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali, maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara." (Surah Al-Hujurat: 9-10) Maka Allah menjadikan mereka bersaudara meskipun ada pertempuran dan kezaliman, dan memerintahkan mendamaikan di antara mereka.

Maka hendaklah seorang mukmin merenungkan perbedaan antara kedua jenis ini, karena betapa banyaknya yang satu bercampur dengan yang lain. Dan hendaklah ia mengetahui bahwa seorang mukmin wajib disetiakan meskipun ia menzalimimu dan melampaui batasmu, dan orang kafir wajib dimusuhi meskipun ia memberimu dan berbuat baik kepadamu. Karena sesungguhnya Allah Subhanahu mengirimi para rasul dan menurunkan kitab-kitab agar agama semuanya untuk Allah, sehingga kecintaan untuk wali-wali-Nya dan kebencian untuk musuh-musuh-Nya, penghormatan untuk wali-wali-Nya dan penghinaan untuk musuh-musuh-Nya, pahala untuk wali-wali-Nya dan siksa untuk musuh-musuh-Nya. Dan apabila berkumpul dalam satu orang kebaikan dan kejahatan, takwa dan kefasikan, ketaatan dan kemaksiatan, sunnah dan bidah, maka ia berhak mendapat kesetiaan dan pahala sesuai kadar kebaikan yang ada padanya, dan berhak mendapat permusuhan dan hukuman sesuai kadar kejahatan yang ada padanya. Maka berkumpul pada satu orang sebab-sebab penghormatan dan penghinaan, sehingga berkumpul padanya dari ini dan itu, seperti pencuri yang fakir, dipotong tangannya dan diberi dari baitul mal apa yang mencukupi kebutuhannya. Inilah dasar yang disepakati oleh Ahlus Sunnah wal Jamaah.

Demikian perkataan beliau rahimahullah Ta'ala secara ringkas, dan di dalamnya terdapat faedah-faedah yang agung yang tidak ada dalam

perkataan ulama lain yang telah disebutkan sebelumnya. Maka hendaklah direnungkan dari awal hingga akhir, karena betapa baiknya dan bermanfaatnya dalam bab ini.

Pasal (Bagian)

Dan telah datang tentang pemboikotan terhadap ahli maksiat beberapa hadits dan atsar dari para sahabat, tabiin, dan para imam ilmu dan petunjuk setelah mereka. Dan aku akan menyebutkan dari itu apa yang mudah insya Allah Ta'ala, dan kepada-Nya-lah kepercayaan.

Adapun hadits-hadits dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka yang pertama: di antaranya hadits Ka'ab bin Malik radhiyallahu anhu dalam kisah keterlambatannya dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam Perang Tabuk. Ia berkata: Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang kaum muslimin untuk berbicara dengan kami bertiga di antara orang-orang yang tertinggal darinya. Maka orang-orang menjauhi kami dan berubah terhadap kami hingga bumi menjadi asing bagiku, dan ia bukan lagi bumi yang aku kenal. Kami berada dalam keadaan itu selama lima puluh malam. Adapun dua temanku, mereka pasrah dan duduk di rumah mereka sambil menangis. Adapun aku, maka aku adalah orang yang paling kuat dan paling tegar dari kaum, maka aku menyaksikan shalat bersama kaum muslimin dan berkeliling di pasar-pasar, tetapi tidak ada seorang pun yang berbicara denganku. Aku mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam saat beliau berada di majlisnya setelah shalat, lalu aku memberi salam dan aku berkata dalam hatiku: apakah beliau menggerakkan bibirnya untuk menjawab salamku atau tidak? Kemudian aku shalat dekat darinya dan aku mencuri pandang kepadanya. Jika aku menghadap shalatku, beliau memandangkanku. Dan jika aku berpaling ke arahnya, beliau berpaling dariku. Hingga ketika pemboikotan

kaum muslimin itu lama bagiku, aku berjalan hingga aku memanjat tembok (rumah) Abu Qatadah, dan ia adalah anak pamanku dan orang yang paling aku cintai. Aku memberi salam kepadanya, demi Allah, ia tidak menjawab salamku. Aku berkata kepadanya: Wahai Abu Qatadah, aku bertanya kepadamu demi Allah, apakah kamu tahu bahwa aku mencintai Allah dan Rasul-Nya? Ia berkata: Maka ia diam. Aku mengulangnya dan aku bertanya kepadanya demi Allah, maka ia diam. Aku mengulangnya dan aku bertanya kepadanya demi Allah, maka ia berkata: Allah dan Rasul-Nya lebih tahu. Ia berkata: Maka mataku pun mengalir (menangis). Dan ia menyebutkan sisa hadits. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, kedua Syaikh (Bukhari dan Muslim), Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i secara panjang dan ringkas.

Hadits Kedua: Dari Aisyah radhiyallahu anha bahwa unta milik Shafiyah binti Huyay radhiyallahu anha jatuh sakit, sedangkan di tempat Zainab ada kelebihan tunggangan. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada Zainab: *"Berikanlah dia unta."* Zainab menjawab: "Aku harus memberikan kepada Yahudi itu?" Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam marah dan tidak menegurnya (mendiampkannya) selama Dzulhijjah, Muharram, dan sebagian bulan Shafar. Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Hadits Ketiga: Dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar lalu melihat sebuah kubah yang tinggi menjulang, maka beliau bertanya: *"Apa ini?"* Para sahabatnya menjawab: Ini milik fulan, seorang laki-laki dari Anshar. Beliau diam dan menyimpannya dalam hati. Ketika pemiliknya datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk memberi salam di tengah orang banyak, beliau berpaling darinya. Beliau melakukan hal itu berulang kali sehingga laki-laki itu mengetahui adanya

kemarahan dan sikap berpaling dari beliau. Dia mengadukannya kepada para sahabat seraya berkata: Demi Allah, sungguh aku mengingkari (sikap) Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Mereka berkata: Beliau keluar lalu melihat kubahmu. Laki-laki itu kembali ke kubahnya lalu merobohkannya hingga meratakan dengan tanah. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar pada suatu hari dan tidak melihatnya, lalu bertanya: *"Kemana kubah itu?"* Mereka menjawab: Pemiliknya mengadu kepada kami tentang sikap berpaling Anda darinya, maka kami memberitahunya, lalu dia merobohkannya. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya setiap bangunan adalah malapetaka bagi pemiliknya, kecuali yang tidak bisa tidak, kecuali yang tidak bisa tidak"* - maksudnya yang sangat dibutuhkan. Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Hadits Keempat: Dari Ammar bin Yasir radhiyallahu anhu, dia berkata: Aku datang kepada keluargaku di malam hari dan tanganku retak-retak, lalu mereka melumuri aku dengan za'faran (kunyit). Keesokan harinya aku menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu memberi salam kepada beliau, tetapi beliau tidak menjawab dan tidak menyambutku dengan ramah. Beliau bersabda: *"Pergilah, basuhlah ini dari dirimu."* Aku pergi lalu membasuhnya, kemudian aku datang sedangkan masih tersisa bekasnya padaku, lalu aku memberi salam tetapi beliau tidak menjawab dan tidak menyambutku dengan ramah. Beliau berkata: *"Pergilah, basuhlah bekas ini dari dirimu."* Aku pergi lalu membasuhnya, kemudian aku datang dan memberi salam kepada beliau, maka beliau menjawab salamku dan menyambutku dengan ramah. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya para malaikat tidak menghadiri jenazah orang kafir dengan kebaikan, dan tidak pula orang yang melumuri diri dengan za'faran, dan tidak pula orang junub."* Diriwayatkan oleh

Abu Dawud ath-Thayalisi dan Abu Dawud as-Sijistani, dan ini adalah lafazhnya.

Hadits Kelima: Dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu, dia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam melewati sekelompok orang yang di antara mereka ada seorang laki-laki yang melumuri diri dengan minyak wangi. Beliau memandang mereka, memberi salam kepada mereka, dan berpaling dari laki-laki itu. Laki-laki itu berkata: Engkau berpaling dariku? Beliau bersabda: *"Di antara kedua matamu ada bara api."* Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad.

Hadits Keenam: Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya radhiyallahu anhu bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan di tangannya ada cincin dari emas, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berpaling darinya. Ketika laki-laki itu melihat kebencian beliau, dia pergi lalu melempar cincin itu dan mengambil cincin dari besi kemudian memakainya dan datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam. Beliau bersabda: *"Ini lebih buruk, ini adalah perhiasan penduduk neraka."* Dia kembali lalu melemparkannya dan memakai cincin dari perak, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam diam (tidak berkomentar). Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan al-Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad.

Hadits Ketujuh: Dari Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu anhu, dia berkata: Seorang laki-laki dari Bahrain datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu memberi salam kepadanya, tetapi beliau tidak menjawab, padahal di tangannya ada cincin dari emas dan dia mengenakan jubah sutra. Laki-laki itu pergi dengan sedih lalu mengadu kepada istrinya. Istrinya berkata: Mungkin Rasulullah shallallahu alaihi wasallam (tidak suka) dengan jubah dan cincinmu, maka lepaskanlah keduanya kemudian kembalilah. Dia

melakukannya, maka beliau menjawab salamnya dan berkata: Aku datang kepadamu tadi tetapi engkau berpaling dariku. Beliau bersabda: *"Di tanganmu tadi ada bara api dari neraka."* Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dan al-Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad, dan ini adalah lafazhnya. Beliau membuat bab untuk hadits ini dan dua hadits sebelumnya dengan judul: Bab tentang meninggalkan salam kepada orang yang melumuri diri (dengan wewangian) dan pelaku maksiat.

Hadits Kedelapan: Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash radhiyallahu anhum, dia berkata: Seorang laki-laki melewati Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan mengenakan dua pakaian berwarna merah, lalu memberi salam tetapi Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak menjawab. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan al-Hakim. At-Tirmidzi berkata: Ini hadits hasan gharib. Al-Hakim berkata: Sahih sanadnya dan keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak mengeluarkannya. Adz-Dzahabi menyetujuinya dalam ringkasannya.

Hadits Kesembilan: Dari Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Janganlah engkau berteman kecuali dengan orang mukmin, dan janganlah yang memakan makananmu kecuali orang yang bertakwa."* Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud ath-Thayalisi, Abu Dawud as-Sijistani, at-Tirmidzi, ad-Darimi, Ibnu Hibban, dan al-Hakim. Al-Hakim berkata: Sahih sanadnya dan keduanya tidak mengeluarkannya. Adz-Dzahabi menyetujuinya dalam ringkasannya.

Hadits Kesepuluh: Dari Imran bin Hushain radhiyallahu anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang memenuhi undangan makan orang-orang fasik. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam al-Kabir dan al-Awsath, dan al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman.

Hadits Kesebelas: Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu secara marfu': *Dekatkanlah diri kalian kepada Allah dengan membenci pelaku maksiat, hadapilah mereka dengan wajah cemberut, carilah ridha Allah dengan (sikap yang) membuat mereka murka, dan dekatkanlah diri kepada Allah dengan menjauh dari mereka.* Diriwayatkan oleh Ibnu Syahin. Dalam status marfu'-nya ada pertimbangan, dan yang lebih mirip adalah bahwa ini adalah perkataan Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu. Diriwayatkan juga yang serupa ini dari perkataan Isa bin Maryam alaihimash shalatu wassalam.

Imam Ahmad rahimahullahu ta'ala berkata dalam az-Zuhd: Siyar menceritakan kepada kami, Ja'far Abu Ghalib menceritakan kepada kami, dia berkata: Sampai kepada kami bahwa kalimat ini terdapat dalam wasiat Isa bin Maryam alaihimash shalatu wassalam: *Wahai para Hawariyyun, cintailah Allah Azza wa Jalla dengan membenci pelaku maksiat, dekatkanlah diri kepada-Nya dengan membenci mereka, dan carilah ridha-Nya dengan (sikap yang) membuat mereka murka.* Mereka berkata: Wahai Nabi Allah, lalu dengan siapa kami bergaul? Dia berkata: *Bergaullah dengan orang yang ucapannya menambah amal kalian, yang melihatnya mengingatkan kalian kepada Allah, dan yang perbuatannya menjadikan kalian zuhud terhadap dunia kalian.*

Hadits Keduabelas: Dari Ali radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Jihad memiliki empat cabang: memerintahkan kebaikan, mencegah kemungkaran, jujur dalam setiap keadaan, dan kebencian terhadap orang-orang fasik* - yakni membenci dan memusuhi mereka. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam al-Hilyah. Dalam status marfu'-nya ada pertimbangan, dan yang lebih mirip adalah bahwa ini adalah perkataan Ali radhiyallahu anhu.

Hadits Ketigabelas: Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila kalian melewati orang-orang yang bermain dengan azlam ini - nard (dadu) dan catur serta permainan yang termasuk sia-sia - maka janganlah kalian memberi salam kepada mereka."* Diriwayatkan oleh Abu Bakar al-Ajurri. Dalam status marfu'-nya ada pertimbangan.

Pasal

Adapun atsar dari para Sahabat radhiyallahu anhum dan orang-orang setelah mereka, sebagian telah disebutkan sebelumnya, yaitu apa yang diriwayatkan dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma bahwa dia menjauhi (tidak menegur) anaknya ketika menentang Sunnah dengan pendapatnya. Dan apa yang diriwayatkan juga darinya bahwa dia menjauhi laki-laki yang melempar kerikil setelah mengetahui bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang melempar kerikil.

Dan apa yang diriwayatkan dari Ubadah bin ash-Shamit dan Abu ad-Darda' radhiyallahu anhuma tentang menjauhi Mu'awiyah radhiyallahu anhu ketika dia menentang Sunnah dengan pendapatnya. Dan apa yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu ta'ala anhu bahwa dia menjauhi laki-laki yang tertawa di jenazah.

Dan apa yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mughaffal radhiyallahu anhu bahwa dia menjauhi laki-laki yang melempar kerikil setelah mengetahui bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang melempar kerikil. Dan apa yang diriwayatkan oleh ad-Darimi dari Khirrasy bin Jubair bahwa seorang syaikh dari Sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam menjauhi pemuda yang melempar kerikil setelah mengetahui bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam

melarang melempar kerikil. Dan apa yang diriwayatkan oleh ad-Darimi juga dari Sa'id bin Jubair bahwa dia menjauhi orang yang menampakkan sikap meremehkan hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dan apa yang diriwayatkan oleh ad-Darimi juga dari Ibnu Sirin bahwa dia menjauhi laki-laki yang menentang perkataan Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan perkataan selain beliau.

Dan apa yang disebutkan Abu Dawud dari Umar bin Abdul Aziz rahimahullahu ta'ala bahwa dia menutupi wajahnya dari seorang laki-laki. Dan apa yang disebutkan Ibnu Muflih dari Imam Ahmad rahimahullahu ta'ala tentang orang yang meninggalkan Sunnah padahal mengetahuinya, bahwa dia dijaui.

Al-Bukhari meriwayatkan dalam al-Adab al-Mufrad dari al-Hasan bahwa dia berkata: Tidak ada kehormatan antara kamu dan orang fasik. Al-Bukhari juga berkata dalam al-Adab al-Mufrad: Bab: Tidak memberi salam kepada orang fasik. Dia menyebutkan dari Abdullah bin Amr bin al-Ash radhiyallahu anhum, dia berkata: Janganlah kalian memberi salam kepada peminum khamar. Al-Bukhari rahimahullahu ta'ala menyebutkan atsar ini secara mu'allaq dengan shighat yang tegas.

Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Ibnu Umar radhiyallahu anhum bahwa dia berkata: Janganlah kalian memberi salam kepada orang yang minum khamar, janganlah kalian menjenguk mereka ketika sakit, dan janganlah kalian menshalatkan mereka ketika mati. Al-Bukhari berkata dalam al-Adab al-Mufrad: Bab menjenguk orang fasik, kemudian dia menyebutkan dengan sanadnya kepada Abdullah bin Amr bin al-Ash radhiyallahu anhum bahwa dia berkata: Janganlah kalian menjenguk peminum khamar ketika mereka sakit.

Termasuk dalam peminum khamar adalah peminum tembakau buruk yang dinamakan tembakau dan cerutu karena telah terbukti memabukkan dan melumpuhkan, maka janganlah diberi salam kepada orang yang meminumnya dan tidak dijenguk ketika sakit. Al-Marwadzi berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdullah - yakni Ahmad bin Hanbal - seorang laki-laki yang ayahnya di hadapannya ada minuman keras lalu dia memanggil anaknya, apakah menurutmu dia boleh memenuhinya? Dia menjawab: Tidak boleh masuk kepadanya.

Al-Marwadzi juga berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang laki-laki yang memiliki saudara yang minum minuman keras, ibunya mengurusnya memanggil dari tempat di mana dia berada, apakah menurutmu dia pergi? Dia menjawab: Ya, jangan sampai dia bertambah (dalam kemaksiatannya), tetapi jangan masuk, berdirilah di luar. Al-Bukhari rahimahullahu ta'ala berkata dalam al-Adab al-Mufrad: Bab orang yang tidak memberi salam kepada pemain nard (dadu). Kemudian dia menyebutkan dari al-Fudhail bin Muslim dari ayahnya, dia berkata: Ali radhiyallahu anhu ketika keluar dari pintu istana lalu melihat pemain nard, dia membawa mereka lalu menahan mereka dari pagi hingga malam, dan di antara mereka ada yang ditahan hingga tengah hari. Dia berkata: Yang ditahan hingga malam adalah mereka yang berjual beli dengan uang perak, dan yang ditahan hingga tengah hari adalah mereka yang bermain-main dengannya. Dia memerintahkan agar tidak diberi salam kepada mereka.

Abu Dawud berkata dalam kitab al-Masa'il: Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami dari Aslam al-Minqari, dia berkata: Sa'id bin Jubair ketika melewati pemain nardasyir tidak memberi salam kepada mereka.

Dia juga berkata: Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami dari Yazid bin Abi Ziyad dari Ziyad bin Hudair bahwa dia melewati sekelompok orang yang bermain nard lalu memberi salam kepada mereka sedangkan dia tidak tahu, kemudian dia kembali dan berkata: Kembalikanlah salamku.

Dia juga berkata: Wahb bin Bayan menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami. Dan Ibnu Sarh menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami dari Abdullah bin al-Musayyab dari Yazid bin Yusuf bahwa dia bertanya kepada Yazid bin Abi Habib tentang catur, maka dia berkata: Jika aku melewati sekelompok orang yang bermain catur, aku tidak akan memberi salam kepada mereka.

Aku katakan: Seperti para pemain nard dan catur adalah para pemain di zaman kita yang bermain janjafah, kiram, dan yang semisalnya yang melalaikan dan menghalangi dari mengingat Allah dan dari shalat, maka tidak diberi salam kepada mereka. Tidak diberi salam juga kepada para pemain bola karena ia termasuk yang paling besar melalaikan dan menghalangi dari mengingat Allah dan dari shalat, dan di dalamnya ada kerusakan seperti yang ada pada nard dan catur atau lebih besar.

Abu Daud juga berkata: Aku bertanya kepada Ahmad tentang orang-orang yang saling mencaci, apakah aku memberi salam kepada mereka? Ahmad menjawab: Mereka adalah orang-orang bodoh, sedangkan salam adalah salah satu nama dari nama-nama Allah Yang Maha Tinggi. Abu Daud juga berkata: Aku bertanya kepada Ahmad, apakah aku memberi salam kepada orang mukhannats (waria)? Ahmad menjawab: Aku tidak tahu, salam adalah salah satu nama dari nama-nama Allah Yang Maha Tinggi.

Aku (penulis) berkata: Zhahir dari kedua riwayat ini adalah makruh memberi salam kepada mukhannats dan kepada orang-orang yang saling mencaci, karena meninggalkan salam kepada mereka mengandung pengagungan terhadap nama-nama Allah Yang Maha Tinggi dan menjaganya dari penghinaan. Mukhannats adalah laki-laki yang menyerupai perempuan. Termasuk dalam kategori ini adalah mencukur jenggot, barangsiapa mencukur jenggotnya maka dia termasuk golongan mukhannats karena dia telah meninggalkan kemiripan dengan laki-laki dan memilih menyerupai perempuan dalam kehalusan pipi dan tidak adanya rambut di wajah. Orang yang melakukan hal itu tidak sepatutnya diberi salam karena dia terang-terangan melakukan maksiat.

Abu Nuaim telah meriwayatkan dalam kitab Hilyah dengan sanad yang baik dari Ziyad bin Hudair, ia berkata: Aku datang kepada Umar bin Khatthab radhiyallahu anhu dengan mengenakan tayalasan (selendang) dan kumis yang panjang, lalu aku memberi salam kepadanya. Dia mengangkat kepalanya dan memandanguku, tetapi tidak menjawab salamku. Maka aku pergi darinya lalu mendatangi putranya Ashim. Aku berkata kepadanya: Aku telah mendapat teguran dari Amirul Mukminin. Ashim berkata: Aku akan mengurusnya untukmu. Lalu dia menemui ayahnya dan berkata: Wahai Amirul Mukminin, saudaramu Ziyad bin Hudair memberi salam kepadamu tetapi engkau tidak menjawab salamnya. Umar berkata: Sesungguhnya aku telah melihat padanya tayalasan dan kumisnya panjang. Ashim kembali kepadaku dan memberitahuku. Maka aku pergi memotong kumisku. Saat itu aku memiliki kain yang aku sobek dan kujadikan sarung dan selendang. Kemudian aku datang kepada Umar radhiyallahu anhu dan memberinya salam. Dia berkata: Wa'alaikassalam, ini lebih baik daripada keadaanmu sebelumnya wahai Ziyad.

Jika Umar radhiyallahu anhu telah menjauhi Ziyad bin Hudair karena membiarkan kumisnya panjang, maka demikian pula sepatutnya menjauhi orang yang mencukur jenggotnya, karena kedua-duanya adalah maksiat yang nyata, yaitu melanggar perintah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk memendekkan kumis dan memanjangkan jenggot. Juga karena keduanya menyerupai Majusi dan mereka yang mengikuti jejak berbagai golongan kaum musyrik.

Telah shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka dia termasuk golongan mereka"* diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Daud dan lainnya dari hadits Ibnu Umar radhiyallahu anhuma. Menjauhi orang yang mencukur jenggot lebih utama daripada menjauhi orang yang membiarkan kumisnya panjang, karena mencukur jenggot mengandung penyerupaan yang lebih kepada perempuan dan masuk dalam golongan mukhannats. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah melaknat laki-laki mukhannats. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Bukhari, Abu Daud dan lainnya dari hadits Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma. Imam Ahmad rahimahullah telah berkata dalam riwayat Hanbal: Jika diketahui dari seseorang bahwa dia terus-menerus melakukan maksiat, maka tidak berdosa jika dia dijaui sampai dia bertaubat. Jika tidak demikian, bagaimana orang itu akan mengetahui keadaan dirinya jika tidak melihat pengingkaran terhadapnya atau penjarahan dari sahabatnya.

Hanbal juga meriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal rahimahullah bahwa dia berkata: Tidak ada kehormatan dan hubungan bagi orang yang melakukan perbuatan keji jika dia terang-terangan melakukannya. Al-Khallal berkata dalam kitab Al-Mujanabah: Abu Abdillah (Ahmad) menjauhi pelaku maksiat dan orang yang melakukan perbuatan buruk atau melanggar hadits Rasulullah

shallallahu alaihi wasallam. Adapun orang yang mabuk atau minum atau melakukan perbuatan dari hal-hal terlarang ini kemudian tidak memamerkannya dan tidak menanggalkan pakaian malu, maka menahan diri dari menggunjing mereka dan kaum muslimin serta menahan diri dari menggunjing mereka dan kaum muslimin adalah lebih selamat. Ibnu Muflih meriwayatkannya darinya dalam Al-Adab Asy-Syar'iyah. Abdullah bin Imam Ahmad meriwayatkan dalam Zawaid Az-Zuhd dari Hasan Al-Bashri bahwa dia berkata: Tiga orang yang tidak ada ghibah (gunjingan) bagi mereka: pemimpin yang khianat, pengikut hawa nafsu yang mengajak kepada hawa nafsunya, dan orang fasik yang terang-terangan melakukan kefasikannya.

Syaikhul Islam Abu Abbas Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata dalam Al-Fatawa Al-Mishriyyah: Barangsiapa menampakkan kemungkaran wajib diingkari dan dijauhi serta dicela atas hal itu. Inilah makna perkataan mereka: barangsiapa menanggalkan pakaian malu maka tidak ada ghibah baginya. Berbeda dengan orang yang menutupi dosanya dan menyembunyikannya, maka orang ini ditutupi, tetapi dinasihati secara tersembunyi dan dijauhi oleh orang yang mengetahui keadaannya sampai dia bertaubat. Keadaannya disebutkan dengan cara memberikan nasihat.

Syaikh juga berkata di tempat lain: Barangsiapa melakukan sesuatu dari kemungkaran seperti perbuatan keji, khamr, permusuhan dan sebagainya, maka wajib mengingkarinya sesuai dengan kemampuan, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran maka ubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman"*. Jika seseorang menutup-nutupi hal itu dan tidak terang-terangan melakukannya, maka dia diingkari secara tersembunyi dan ditutupi,

sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa menutupi seorang hamba, Allah akan menutupinya di dunia dan akhirat"*, kecuali jika bahayanya melampaui batas. Orang yang melampaui batas harus dicegah kejahatannya. Jika seseorang melarangnya secara tersembunyi tetapi dia tidak berhenti, maka dilakukan apa yang dapat mencegahnya dari penjarahan dan sebagainya jika hal itu lebih bermanfaat bagi agama. Adapun jika seseorang menampakkan kemungkaran, wajib mengingkarinya secara terang-terangan dan tidak ada lagi ghibah baginya. Dia harus dihukum secara terang-terangan dengan apa yang dapat mencegahnya dari hal itu, seperti penjarahan dan sebagainya. Maka tidak memberi salam kepadanya dan tidak menjawab salamnya jika yang melakukan hal itu mampu melakukannya tanpa menimbulkan kerusakan yang lebih besar.

Sepatutnya bagi para ahli kebaikan dan agama untuk menjauhinya ketika meninggal sebagaimana mereka menjauhinya ketika hidup, jika dalam hal itu terdapat pencegahan bagi orang-orang yang serupa dengannya dari kalangan penjahat. Mereka meninggalkan mengantar jenazahnya sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam meninggalkan shalat atas lebih dari satu orang dari kalangan penjahat. Sebagaimana dikatakan kepada Samurah bin Jundub radhiyallahu anhu: Sesungguhnya anakmu semalam tidak tidur karena mabuk. Samurah berkata: Seandainya dia meninggal, aku tidak akan menshalatkannya, karena dia telah membantu membunuh dirinya sendiri sehingga seperti orang yang bunuh diri. Nabi shallallahu alaihi wasallam telah meninggalkan shalat atas orang yang bunuh diri. Demikian juga penjarahan terhadap tiga sahabat yang dosa mereka tampak dalam meninggalkan jihad yang wajib sampai Allah menerima taubat mereka. Jika dia menampakkan taubat, maka ditampakkan kebaikan kepadanya. Selesai.

Hadits Samurah yang disebutkan Syaikh rahimahullah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Az-Zuhd dari jalur Hasan, ia berkata: Dikatakan kepada Samurah radhiyallahu anhu lalu dia menyebutkannya. Jika ditanya: apa perbedaan antara orang yang menutup-nutupi yang tidak boleh dijaui dengan orang yang terang-terangan yang disunnahkan menjauhinya?

Jawabannya adalah apa yang dikatakan oleh Ibnu Abdul Qawi: bahwa orang yang menutup-nutupi kemungkaran adalah yang melakukannya di tempat yang umumnya tidak diketahui selain orang yang hadir, baik karena jauh atau sebagainya. Adapun orang yang melakukannya di tempat yang diketahui tetangganya meskipun di rumahnya, maka ini adalah orang yang terang-terangan dan tidak menutup-nutupi.

Ini adalah pembedaan yang baik yang patut diperhatikan. Berdasarkan ini, jika dari rumah terdengar nyanyian dan suara alat musik, maka pemiliknya adalah orang yang terang-terangan dan disunnahkan atau wajib menjauhinya. Demikian juga jika alat-alat hiburan atau wadah khamr atau wadah rokok jahat atau alat untuk menghisapnya terlihat di rumah dan pemilik rumah tidak menyembunyikannya dari orang yang masuk, atau jika bau rokok jahat atau selain itu dari yang memabukkan tercium dari mulut seseorang atau dari rumahnya, maka pemiliknya adalah orang yang terang-terangan dan disunnahkan atau wajib menjauhinya. Demikian juga jika seseorang memberi salam kepada ahli bidah atau berjalan bersama mereka atau duduk dengan mereka dan senang dengan mereka atau masuk ke rumah mereka atau mereka masuk ke rumahnya sementara dia mengetahui keadaan mereka, maka dia adalah orang yang terang-terangan berbuat maksiat dan disunnahkan atau wajib menjauhinya.

Abu Daud berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal: Aku melihat seseorang dari Ahli Sunnah bersama seseorang dari ahli bidah, apakah aku meninggalkan berbicara dengannya? Ahmad menjawab: Tidak, atau beritahu dia bahwa orang yang kamu lihat bersamanya adalah ahli bidah. Jika dia meninggalkan berbicara dengannya maka baik, jika tidak maka samakan dia dengannya.

Ibnu Masud radhiyallahu anhu berkata: Seseorang dinilai dari teman karibnya. Abdullah bin Muhammad bin Fadhl Ash-Shaidawi berkata: Ahmad berkata kepadaku: Jika seseorang memberi salam kepada ahli bidah berarti dia mencintainya. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang jika kalian melakukannya kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian"*.



Pasal tentang Penyebutan Hadits-hadits yang Diriwayatkan tentang Menjauhi Ahli Bidah

Abu Daud berkata dalam Sunan-nya: Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Abi Hazim menceritakan kepada kami dari ayahnya dari Ibnu Umar radhiyallahu anhumaa dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Qadariyah adalah Majusi umat ini. Jika mereka sakit maka jangan bezuk mereka, dan jika mereka meninggal maka jangan saksikan (jenazah) mereka"*. Diriwayatkan oleh Hakim dalam Mustadrak-nya dari Abu Bakar Ahmad bin Sulaiman bin Hasan Al-Faqih, Abu Daud Sulaiman bin Asyats menceritakan kepada kami, lalu dia menyebutkannya. Kemudian Hakim berkata: Ini adalah hadits shahih sesuai syarat Syaikhain jika sah pendengaran Abu Hazim dari Ibnu Umar, dan dia tidak mengeluarkannya. Adz-Dzahabi menyetujuinya dalam talkhish-nya. Al-Mundziri berkata: Ini terputus, Abu Hazim Salamah bin Dinar tidak mendengar dari Ibnu Umar. Hadits ini diriwayatkan melalui beberapa jalur dari Ibnu Umar dan tidak ada satupun yang shahih.

Abu Bakar Al-Ajurri meriwayatkannya melalui dua jalur dari Abu Hazim dari Nafi dari Ibnu Umar radhiyallahu anhumaa, tetapi Abu Daud berkata bahwa Imam Ahmad rahimahullah mengingkarinya dari hadits Abu Hazim dari Nafi. Al-Ajurri juga meriwayatkannya dari jalur Al-Ju'aid bin Abdurrahman dari Nafi dari Ibnu Umar radhiyallahu anhumaa, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya akan ada di akhir zaman suatu kaum yang mendustakan takdir. Ketahuilah mereka adalah Majusi umat ini. Jika mereka sakit maka jangan bezuk mereka dan jika mereka meninggal maka jangan*

saksikan (jenazah) mereka". Ath-Thabrani meriwayatkannya dalam Ash-Shaghir dari hadits Al-Ju'aid dengannya.

Abu Daud berkata: Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami dari Amr bin Muhammad dari Umar maula Ghufrah dari seorang laki-laki Anshar dari Hudzaifah bin Yaman radhiyallahu anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Setiap umat memiliki Majusi, dan Majusi umat ini adalah mereka yang mengatakan tidak ada takdir. Barangsiapa meninggal dari mereka maka jangan saksikan jenazahnya, dan barangsiapa sakit dari mereka maka jangan bezuk mereka. Mereka adalah golongan Dajjal dan sudah menjadi hak atas Allah untuk menyatukan mereka dengan Dajjal"*. Abu Daud Ath-Thayalisi meriwayatkannya dalam Musnad-nya, ia berkata: Abu Utbah menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar maula Ghufrah dari penduduk Madinah menceritakan kepada kami dari seorang laki-laki Anshar dari Bani Abdul Asyhab dari Hudzaifah bin Yaman radhiyallahu anhuma bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan ada di akhir zaman suatu kaum yang mengatakan tidak ada takdir. Jika mereka sakit maka jangan bezuk mereka dan jika mereka meninggal maka jangan saksikan (jenazah) mereka, karena mereka adalah golongan Dajjal dan sudah menjadi hak atas Allah untuk menyatukan mereka dengannya"*. Abdullah bin Imam Ahmad meriwayatkannya dalam kitab As-Sunnah dari ayahnya dari Muammal dari Umar maula Ghufrah dengan serupa. Al-Mundzir berkata: Umar maula Ghufrah tidak dapat dijadikan hujjah haditsnya, dan seorang laki-laki Anshar tidak dikenal. Hadits ini diriwayatkan dari jalur lain dari Hudzaifah tetapi tidak shahih.

Ibnu Majah berkata dalam Sunan-nya: Muhammad bin Mushaffa Al-Himshi menceritakan kepada kami, Baqiyyah bin Walid menceritakan kepada

kami dari Al-Auza'i dari Ibnu Juraij dari Abu Zubair dari Jabir bin Abdilllah radhiyallahu anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Majusi umat ini adalah orang-orang yang mendustakan takdir Allah. Jika mereka sakit maka jangan bezuk mereka, jika mereka meninggal maka jangan saksikan (jenazah) mereka, dan jika kalian bertemu mereka maka jangan beri salam kepada mereka"*. Ath-Thabrani meriwayatkannya dalam Ash-Shaghir dari Abdullah bin Shaqr As-Sukri dari Muhammad bin Mushaffa. Al-Ajurri meriwayatkannya dalam kitab Asy-Syari'ah dari Al-Fairabi dari Muhammad bin Mushaffa. Hadits ini dicatat karena Baqiyyah bin Walid menyebutkannya dengan an'anah padahal dia banyak tadlis.

Al-Ajurri meriwayatkan melalui dua jalur dari Makhul dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu serupa dengan hadits Jabir dan Ibnu Umar radhiyallahu anhum dan dicatat dengan terputus. Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: Makhul tidak mendengar dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu. Dia berkata: Hadits yang paling baik dalam bab ini adalah hadits Haiwah bin Syuraih, ia mengabarkan kepadaku bahwa Abu Shakhr menceritakan kepadaku bahwa Nafi menceritakan kepadaku bahwa Ibnu Umar radhiyallahu anhuma didatangi seseorang lalu berkata: Sesungguhnya fulan membaca salam untukmu. Ibnu Umar berkata: Sesungguhnya telah sampai kepadaku bahwa dia telah membuat perkara baru. Jika benar dia telah membuat perkara baru maka jangan sampaikan salamku kepadanya. Karena aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan terjadi pada umat ini atau pada umatku pembenaman ke dalam bumi atau perubahan bentuk atau lemparan batu terhadap para penganut takdir"*. Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan dia berkata: Ini adalah hadits hasan shahih gharib.

Saya berkata: Hadits ini telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab Sunan-nya dari hadits Haywah bin Syuraih dari Abu Shakhr, dan dalam riwayatnya terdapat huruf waw dalam sabda Nabi: "pembalikan wujud, pembenaman ke dalam bumi, dan lemparan batu". Ini menunjukkan bahwa huruf "au" (atau) dalam riwayat Tirmidzi bermakna "waw" (dan), bukan untuk menunjukkan keraguan.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ad-Darimi dalam kitab Sunan-nya. Ia berkata: Abu Ashim memberitakan kepada kami, Haywah bin Syuraih memberitakan kepada kami, Abu Shakhr menceritakan kepadaku dari Nafi' dari Ibnu Umar radhiyallahu anhumah bahwa seorang lelaki datang kepadanya lalu berkata: "Si fulan menyampaikan salam kepadamu." Ibnu Umar menjawab: "Telah sampai kepadaku bahwa ia telah melakukan perkara baru (bid'ah), jika memang ia melakukan perkara baru tersebut, maka jangan sampaikan salam dariku kepadanya."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya. Ia berkata: Harun bin Ma'ruf menceritakan kepada kami, Abdullah bin Wahb memberitakan kepada kami, Abu Shakhr memberitakan kepadaku dari Nafi', ia berkata: Ketika kami sedang duduk bersama Abdullah bin Umar radhiyallahu anhumah, datanglah seorang lelaki dan berkata: "Si fulan dari penduduk Syam menyampaikan salam kepadamu." Abdullah radhiyallahu anhu menjawab: "Telah sampai kepadaku bahwa ia telah melakukan perkara baru. Jika memang demikian, maka jangan sampaikan salamku kepadanya. Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Sesungguhnya akan terjadi dalam umatku pembalikan wujud dan lemparan batu, yaitu pada golongan zindik dan Qadariyah.'*"

Imam Ahmad juga berkata: Abu Abdurrahman bin Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id yaitu Ibnu Abi Ayyub menceritakan kepada kami, Abu Shakhr menceritakan kepadaku dari Nafi', ia berkata: Ibnu Umar radhiyallahu anhumma memiliki seorang sahabat dari penduduk Syam. Suatu ketika Abdullah bin Umar radhiyallahu anhumma menulis surat kepadanya: "Telah sampai kepadaku bahwa engkau berbicara tentang sesuatu dari masalah takdir, maka janganlah engkau menulis surat kepadaku lagi, karena aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Akan muncul dalam umatku suatu kaum yang mendustakan takdir.'*" Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Sunan-nya dan Abdullah putra Imam Ahmad dalam kitab As-Sunnah, keduanya dari Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal rahimahullah ta'ala. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam Mustadrak-nya dari jalur Abdullah putra Imam Ahmad dari ayahnya, dan dari jalur As-Sirri bin Khuzaimah, keduanya dari Abdullah bin Yazid Al-Muqri dengannya. Kemudian Al-Hakim berkata: "Shahih menurut syarat Muslim, namun keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak mengeluarkannya." Adz-Dzahabi menyetujuinya dalam kitab Talkhish-nya.

Imam Ahmad, Bukhari dalam At-Tarikh, Abu Dawud, Abdullah putra Imam Ahmad, Ibnu Hibban dalam kitab Shahih-nya, dan Al-Hakim dalam Mustadrak-nya meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu ta'ala anhu dari Umar, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah kalian duduk bersama golongan Qadariyah dan jangan berdebat dengan mereka."*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Atha' bin Abi Rabah, ia berkata: Aku mendatangi Ibnu Abbas radhiyallahu anhumma ketika ia sedang mengambil air dari sumur zamzam dan bagian bawah pakaiannya telah basah. Aku bertanya

kepadanya: "Mereka telah berbicara tentang takdir." Ia menjawab: "Apakah mereka benar-benar telah melakukannya?" Aku berkata: "Ya." Ia berkata: "Demi Allah, ayat ini tidak turun kecuali tentang mereka: **'Rasakanlah sentuhan api neraka Saqar. Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (takdir).'**' (Surat Al-Qamar: 48-49) Mereka itulah sejahat-jahat umat ini. Janganlah kalian menjenguk orang sakit mereka dan janganlah shalat atas jenazah mereka. Jika aku melihat salah seorang dari mereka, niscaya aku akan mencungkil matanya dengan kedua jariku ini."

Sa'id bin Jubair, Ibrahim An-Nakha'i, dan selain mereka dari kalangan ulama salaf terkemuka memboikot golongan Murji'ah dan menjauhi mereka. Imam Ahmad dan putranya Abdullah meriwayatkan hal tersebut dari mereka dalam kitab As-Sunnah. Muhammad bin Ibrahim Al-Busyanji berkata: Aku mendengar Ahmad rahimahullah ta'ala berkata: "Dekatkanlah diri kalian kepada Allah dengan membenci golongan Irja' (Murji'ah), karena hal itu termasuk amalan yang paling kukuh menurut kami." Al-Khallal berkata: Isma'il bin Ishaq Ats-Tsaqafi An-Naisaburi menceritakan kepadaku bahwa Abu Abdullah (Imam Ahmad) ditanya tentang seorang lelaki yang memiliki tetangga Rafidhah yang mengucapkan salam kepadanya. Ia menjawab: "Tidak (jangan balas salamnya). Dan jika ia mengucapkan salam kepadanya, janganlah membalas salamnya."

Abu Dawud berkata: Aku melihat Ahmad ketika seorang lelaki dari penduduk Baghdad yang telah waqaf (dalam masalah Al-Quran) mengucapkan salam kepadanya, menurut yang sampai kepadaku. Ahmad berkata: "Pergilah! Jangan sampai aku melihatmu datang ke pintuku!" dengan perkataan yang keras dan tidak membalas salamnya. Ahmad berkata

kepadanya: "Alangkah layaknya engkau diperlakukan sebagaimana Umar memperlakukan Shabigh."

Abu Dawud juga berkata: Hamzah bin Sa'id Al-Marwazi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Ayyasy berkata: "Barangsiapa mengklaim kepadamu bahwa Al-Quran adalah makhluk, maka ia menurut kami adalah kafir, zindik, musuh Allah. Janganlah duduk bersamanya dan jangan berbicara dengannya."

Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Abdul Khaliq Al-Warraq dalam kitab Al-Wara' berkata: Aku bertanya kepada Abdul Wahhab yaitu Al-Warraq: "Apakah boleh duduk bersama orang yang tidak mengkafirkan golongan Jahmiyah?" Ia menjawab: "Tidak boleh duduk bersama mereka dan tidak boleh berbicara dengan mereka. Seseorang itu mengikuti agama teman karibnya."

Abu Nu'aim dalam Al-Hilyah meriwayatkan dari Isma'il Ath-Thusi, ia berkata: Ibnu Al-Mubarak berkata: "Jauhilah duduk bersama pelaku bid'ah." Abu Nu'aim juga meriwayatkan dari Abdullah bin Umar As-Sarakhsi, ia berkata: Sesungguhnya Al-Harits berkata: "Aku makan di sisi pelaku bid'ah satu kali makan, lalu hal itu sampai kepada Ibnu Al-Mubarak." Ia berkata: "Aku tidak akan berbicara denganmu selama tiga puluh hari."

Imam Ahmad rahimahullah ta'ala berkata dalam riwayat Abdus bin Malik Al-Aththar: "Pokok-pokok sunnah menurut kami adalah berpegang teguh pada apa yang dianut oleh para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, meneladani mereka, meninggalkan bid'ah - setiap bid'ah adalah kesesatan - meninggalkan perdebatan dan duduk bersama golongan ahli hawa nafsu." Dan ia menyebutkan sempurnanya risalah tersebut.

Abu Dawud dalam Sunan-nya membuat bab: "Menjauhi Ahli Hawa Nafsu (Golongan Bid'ah)". Ia menyebutkan dalam bab tersebut tiga hadits:

Hadits Pertama: Hadits Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membaca ayat ini: **"Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Quran) kepadamu. Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat"** (Surat Ali Imran: 7) hingga firman-Nya: **"Orang-orang yang berakal"**. Ia (Aisyah) berkata: Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila kalian melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat, maka mereka itulah yang telah disebutkan Allah, maka berhati-hatilah terhadap mereka."* Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud Ath-Thayalisi, Asy-Syaikhani (Bukhari dan Muslim), Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Jarir, Ibnu Hibban, dan selain mereka.

Hadits Kedua: Hadits Abu Dzar radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sebaik-baik amalan adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah."* Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan telah disebutkan sebelumnya.

Hadits Ketiga: Bagian dari hadits Ka'ab bin Malik radhiyallahu anhu yang dikeluarkan dalam Shahihain dan selainnya dalam kisah keterlambatannya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam Perang Tabuk. Ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang kaum muslimin untuk berbicara dengan kami bertiga."*

Kemudian Abu Dawud membuat bab: "Meninggalkan Salam kepada Ahli Hawa Nafsu (Golongan Bid'ah)". Ia menyebutkan dalam bab tersebut dua hadits:

Hadits Pertama: Hadits Ammar bin Yasir radhiyallahu anhu dalam kisah khaluq (wewangian) dengan za'faran. Hadits ini telah disebutkan sebelumnya bersama hadits-hadits tentang memboikot pelaku maksiat.

Hadits Kedua: Hadits Aisyah radhiyallahu anha tentang boikot Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap Zainab binti Jahsy radhiyallahu anha. Hadits ini juga telah disebutkan sebelumnya bersama hadits-hadits tentang memboikot pelaku maksiat.

Pengambilan dalil dari kedua hadits ini untuk meninggalkan salam kepada golongan ahli hawa nafsu dan dari hadits Ka'ab untuk menjauhi mereka adalah sangat kuat dan sesuai, karena semuanya sama-sama dalam kategori maksiat. Hanya saja maksiat orang-orang yang disebutkan dalam hadits-hadits ini ringan dibandingkan dengan maksiat golongan ahli hawa nafsu.

Jika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah memboikot Ka'ab dan dua temannya, menjauhi mereka, dan memerintahkan para sahabatnya untuk memboikot dan menjauhi mereka karena keterlambatan mereka dari jihad yang wajib atas mereka; memboikot Zainab dan menjauhinya karena perkataan yang ia ucapkan terhadap Shafiyah; dan tidak membalas salam Ammar karena khaluq yang ada di tangannya - maka memboikot golongan bid'ah dan menjauhi mereka dituntut dengan jalan yang lebih utama dan lebih layak, karena bahaya mereka terhadap Islam dan kaum muslimin lebih besar daripada bahaya pelaku maksiat. Wallahu a'lam.

Abu Bakar Al-Ajurri meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma bahwa ia berkata: "Janganlah duduk bersama golongan ahli hawa nafsu, karena duduk bersama mereka dapat menyakitkan hati." Ia

juga meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Qilabah bahwa ia berkata: "Janganlah kalian duduk bersama golongan ahli hawa nafsu dan jangan berdebat dengan mereka, karena aku tidak merasa aman bahwa mereka akan menenggelamkan kalian dalam kesesatan atau membingungkan kalian dalam agama dengan sebagian kebingungan yang menimpa mereka." Ad-Darimi telah meriwayatkannya dalam Sunan-nya dengan semisalnya.

Muhammad bin Waddhah meriwayatkan dengan sanadnya dari Al-Hasan bahwa ia berkata: "Janganlah duduk bersama pelaku bid'ah, karena ia dapat menyakitkan hatimu." Ad-Darimi dalam Sunan-nya meriwayatkan dari Al-Hasan dan Ibnu Sirin bahwa keduanya berkata: "Janganlah kalian duduk bersama golongan ahli hawa nafsu, jangan berdebat dengan mereka, dan jangan mendengarkan dari mereka." Ad-Darimi juga meriwayatkan dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali, ia berkata: "Janganlah kalian duduk bersama golongan yang suka berdebat, karena mereka adalah orang-orang yang menyelewengkan ayat-ayat Allah."

Muhammad bin Waddhah meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibrahim bahwa ia berkata: "Janganlah kalian duduk bersama golongan bid'ah dan jangan berbicara dengan mereka, karena aku khawatir hati kalian akan murtad." Ia juga meriwayatkan dengan sanadnya dari Sufyan Ats-Tsauri bahwa ia berkata: "Barangsiapa duduk bersama pelaku bid'ah, ia tidak akan selamat dari salah satu dari tiga perkara: Entah ia akan menjadi fitnah bagi orang lain, atau akan jatuh di dalam hatinya sesuatu lalu ia tergelincir karenanya sehingga Allah memasukkannya ke dalam neraka, atau ia berkata: 'Demi Allah, aku tidak peduli apa yang mereka bicarakan, aku yakin pada diriku.' Barangsiapa merasa aman dari Allah atas agamanya sekejap mata, Allah akan mencabut agama darinya."

Abu Nu'a'im dalam Al-Hilyah meriwayatkan dari jalur Furat bin Sulaiman dari Maimun bin Mihran, ia berkata: "Tiga perkara yang sebaiknya tidak kau ujicobakan pada dirimu: Jangan masuk kepada penguasa meskipun engkau berkata 'Aku akan memerintahkannya dengan ketaatan kepada Allah'; jangan masuk kepada seorang wanita meskipun engkau berkata 'Aku akan mengajarnya Kitabullah'; dan jangan condongkan telingamu untuk mendengarkan orang yang mengikuti hawa nafsu, karena engkau tidak tahu apa yang akan melekat di hatimu darinya."

Muhammad bin Waddhah meriwayatkan dengan sanadnya dari Al-Auza'i, ia berkata: "Pendahulu kalian dahulu sangat keras lidah mereka terhadap golongan bid'ah, hati mereka merasa jijik terhadap mereka, dan mereka memperingatkan manusia dari bid'ah mereka." Ia juga meriwayatkan, ia berkata: Lebih dari seorang memberitahuku bahwa Asad bin Musa menulis kepada Asad bin Al-Furat: "Janganlah engkau menjadikan dari golongan bid'ah sebagai saudara, teman duduk, atau sahabat, karena telah datang atsar: *'Barangsiapa duduk bersama pelaku bid'ah, dicabut darinya penjagaan (Allah) dan ia diserahkan kepada dirinya sendiri. Barangsiapa berjalan menuju pelaku bid'ah, sungguh ia telah berjalan dalam meruntuhkan Islam.'* Sesungguhnya laknat telah jatuh dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam atas golongan bid'ah, dan sesungguhnya Allah tidak menerima dari mereka tebusan dan keseimbangan, tidak fardhu dan tidak sunnah. Semakin mereka meningkatkan kesungguhan, puasa, dan shalat, semakin mereka bertambah jauh dari Allah. Maka tinggalkanlah duduk bersama mereka, hinakanlah mereka, dan jauhkanlah mereka sebagaimana Allah menjauhkan mereka dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam serta para imam petunjuk setelahnya menghinakan mereka."

Imam Al-Hasan bin Ali bin Khalaf Abu Muhammad Al-Barbahari rahimahullah ta'ala berkata dalam kitab Syarh As-Sunnah: Sufyan Ats-Tsauri berkata: "Barangsiapa menyondongkan telinganya kepada pelaku bid'ah, ia keluar dari penjagaan Allah ta'ala dan diserahkan kepadanya, yaitu kepada bid'ah." Dawud bin Abi Hind berkata: "Allah mewahyukan kepada Musa bin Imran 'alaihish shalatu was salam: 'Janganlah duduk bersama golongan bid'ah. Jika engkau duduk bersama mereka lalu bergerak di dalam dadamu sesuatu dari apa yang mereka katakan, niscaya Aku akan menelungkupkanmu ke dalam neraka Jahanam.'"

Fudhail bin Iyadh berkata: "Barangsiapa duduk bersama pelaku bidah, maka ia tidak akan diberi hikmah." Dia juga berkata: "Barangsiapa mengagungkan pelaku bidah, maka sungguh ia telah membantu meruntuhkan Islam. Barangsiapa tersenyum di hadapan pelaku bidah, maka sungguh ia telah meremehkan apa yang diturunkan Allah Azza wa Jalla kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Barangsiapa menikahkan putrinya dengan pelaku bidah, maka sungguh ia telah memutuskan tali kekerabatannya. Dan barangsiapa mengikuti jenazah pelaku bidah, maka ia senantiasa dalam kemurkaan Allah hingga ia kembali." Selesai apa yang disebutkan oleh al-Barbahārī.

Abu Nu'aim meriwayatkan dalam al-Hilyah dari Abdul Shamad bin Yazid, ia berkata: Aku mendengar Fudhail bin Iyadh berkata: "Barangsiapa mencintai pelaku bidah, Allah akan menggugurkan amalnya dan mengeluarkan cahaya Islam dari hatinya." Dia juga meriwayatkan dari Abdul Shamad, ia berkata: Aku mendengar Fudhail berkata: "Jika kamu melihat pelaku bidah di suatu jalan, maka ambillah jalan yang lain." Dia juga meriwayatkan dari Abdul Shamad, ia berkata: Aku mendengar Fudhail bin

lyadh berkata: "Barangsiapa membantu pelaku bidah, maka sungguh ia telah membantu meruntuhkan Islam." Dia berkata: Aku mendengar seorang lelaki berkata kepada Fudhail: "Barangsiapa menikahkan putrinya dengan orang fasik, maka sungguh ia telah memutuskan tali kekerabatannya." Dia berkata: Aku mendengar Fudhail berkata: "Pandangan seseorang kepada pelaku bidah akan menyebabkan kebutaan." Dia berkata: Aku mendengar Fudhail berkata: "Barangsiapa didatangi seseorang meminta nasihat, lalu ia terbatas ilmunya sehingga menunjukkannya kepada pelaku bidah, maka sungguh ia telah mengkhianati Islam."

Abu Nu'aim juga meriwayatkan dari Abdul Shamad, ia berkata: Aku mendengar Fudhail berkata: "Sungguh aku makan di tempat orang Yahudi dan Nasrani lebih aku sukai daripada aku makan di tempat pelaku bidah. Karena jika aku makan di tempat mereka berdua, orang tidak akan mengikutiku. Tetapi jika aku makan di tempat pelaku bidah, maka orang-orang akan mengikutiku. Aku senang jika ada benteng dari besi antara aku dan pelaku bidah. Amal sedikit dalam sunnah lebih baik daripada amal pelaku bidah. Barangsiapa duduk bersama pelaku bidah tidak akan diberi hikmah. Barangsiapa duduk kepada pelaku bidah maka waspadalah terhadapnya. Pelaku bidah jangan kamu percayai dalam urusan agamamu, jangan kamu mintai nasihat dalam urusanmu, dan jangan kamu duduk kepadanya. Barangsiapa duduk kepadanya, Allah Azza wa Jalla akan mewariskan kebutaan kepadanya. Jika diketahui dari seseorang bahwa ia membenci pelaku bidah, aku berharap Allah akan mengampuni dosanya meskipun sedikit amalnya. Karena sesungguhnya aku berharap untuknya, sebab ahli sunnah akan mendapatkan setiap kebaikan, sedangkan pelaku bidah tidak akan terangkat amalnya kepada Allah meskipun banyak amalnya."

Dia berkata: Aku mendengar Fudhail berkata: "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla memiliki malaikat-malaikat yang mencari majelis dzikir. Maka perhatikanlah dengan siapa majelismu, jangan sampai bersama pelaku bidah, karena sesungguhnya Allah Taala tidak memandang kepada mereka. Tanda kemunafikan adalah seseorang berdiri dan duduk bersama pelaku bidah. Aku mendapati orang-orang terbaik, mereka semua adalah ahli sunnah dan mereka melarang dari para pelaku bidah." Abu Nu'aim juga meriwayatkan dari Abdul Shamad, ia berkata: Aku mendengar Fudhail berkata: "Di antara tanda-tanda kesengsaraan adalah seseorang menjadi pelaku bidah."

Abu al-Faraj Ibnu al-Jauzi meriwayatkan dengan sanadnya kepada Sufyan ats-Tsauri bahwa ia berkata: "Barangsiapa mendengar dari pelaku bidah, Allah tidak akan memberinya manfaat dengan apa yang ia dengar. Dan barangsiapa berjabat tangan dengannya, maka sungguh ia telah melepaskan ikatan Islam satu persatu." Dia juga meriwayatkan dengan sanadnya kepada Fudhail bin Iyadh bahwa ia berkata: "Barangsiapa duduk kepada pelaku bidah maka waspadalah terhadapnya." Dia juga meriwayatkan dengan sanadnya kepada Fudhail bahwa ia berkata: "Barangsiapa mencintai pelaku bidah, Allah akan menggugurkan amalnya dan mengeluarkan cahaya Islam dari hatinya." Dia juga meriwayatkan dengan sanadnya kepada Fudhail bahwa ia berkata: "Jika kamu melihat pelaku bidah di suatu jalan maka ambillah jalan yang lain. Dan tidak akan terangkat bagi pelaku bidah amal kepada Allah Azza wa Jalla. Barangsiapa membantu pelaku bidah maka sungguh ia telah membantu meruntuhkan Islam. Barangsiapa menikahkan putrinya dengan pelaku bidah maka sungguh ia telah memutuskan tali kekerabatannya. Barangsiapa duduk bersama pelaku bidah tidak akan diberi hikmah. Jika Allah Azza wa Jalla mengetahui dari seseorang bahwa ia membenci pelaku bidah, aku berharap Allah akan mengampuni kejahatannya." Ibnu al-Jauzi rahimahullah berkata:

"Sebagian perkataan ini diriwayatkan secara marfu'." Dia berkata: Dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa menghormati pelaku bidah, maka sungguh ia telah membantu meruntuhkan Islam."*

Muhammad bin an-Nadhr al-Haritsi berkata: "Barangsiapa mendekatkan telinganya kepada pelaku bidah, dicabut darinya penjagaan dan diserahkan kepada dirinya sendiri." Yunus bin Abdul A'la berkata: al-Laits bin Sa'd berkata: "Seandainya aku melihat pelaku bidah berjalan di atas air, aku tidak akan menerimanya." Maka asy-Syafi'i berkata: "Dia tidak kurang, seandainya aku melihatnya berjalan di udara, aku tidak akan menerimanya."

Ibnu al-Jauzi berkata: Aku diceritakan dari Abu Bakr al-Khallal dari al-Marrudzi dari Muhammad bin Sahl al-Bukhari, ia berkata: "Kami berada di sisi al-Faryabi, lalu ia mulai menyebutkan ahli bidah. Maka seorang lelaki berkata kepadanya: 'Andai kamu menyampaikan hadits kepada kami, hal itu lebih menakjubkan bagi kami.' Maka ia marah dan berkata: 'Perkataanku tentang ahli bidah lebih aku cintai daripada ibadah selama enam puluh tahun.'" Selesai apa yang disebutkan oleh Ibnu al-Jauzi rahimahullah.

Syaikh Imam Ismail bin Abdurrahman ash-Shabuni telah mengumpulkan kumpulan yang baik tentang akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah. Dia berkata di dalamnya: "Mereka menjauhi ahli bidah dan kesesatan, memusuhi para pengikut hawa nafsu dan kebodohan, membenci ahli bidah yang mengada-adakan dalam agama sesuatu yang bukan darinya. Mereka tidak mencintai mereka, tidak menemani mereka, tidak mendengarkan perkataan mereka, tidak duduk bersama mereka, tidak memperdebatkan mereka dalam agama, dan tidak berdiskusi dengan mereka. Mereka berpendapat untuk menjaga telinga mereka dari mendengar

kebatilan-kebatilan mereka yang jika melewati telinga dan tertanam di hati akan berbahaya dan membawa kepada bisikan-bisikan dan pikiran-pikiran yang rusak." Hingga ia berkata: "Mereka bersepakat pula untuk menindas ahli bidah, menghinakan mereka, mempermalukan mereka, menjauhkan mereka, menyingkirkan mereka, menjauh dari mereka, dari menemani mereka dan bergaul dengan mereka, serta mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla dengan menjauhi dan hijrah dari mereka."

Perkataan salaf dan setelah mereka dari para imam khalaf tentang hijrah dari ahli bidah dan orang yang condong kepada mereka sangat banyak. Dan apa yang aku sebutkan di sini sudah cukup insya Allah. Meskipun demikian, ahli akal duniawi telah menolak kecuali menyelisih apa yang dianut oleh salaf umat dan para imamnya. Maka kamu melihat mereka bersungguh-sungguh dalam menghormati ahli bidah dan mengagungkan mereka, bersemangat untuk bersaudara dengan mereka, menemani mereka, mengundang mereka ke rumah-rumah mereka, masuk kepada mereka di rumah-rumah mereka, makan bersama mereka, minum bersama mereka, bergaul akrab dengan mereka, bersikap santai dengan mereka, dan mempekerjakan mereka dalam pekerjaan-pekerjaan seperti pengajaran dan lainnya. Tidak ada perbedaan bagi mereka antara mereka dan ahli sunnah. Kami berlindung kepada Allah dari kehinaan dan kebutaan mata hati.

Mendekatkan ahli bidah dan mempekerjakan mereka dalam jabatan-jabatan pengajaran serta mempercayai mereka dalam hal itu telah menjadi sebab rusaknya akidah banyak pelajar dan akhlak mereka. Maka kamu melihat mereka tidak peduli dengan meninggalkan yang diperintahkan dan tidak peduli dengan melakukan yang dilarang. Maka tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Ath-

Thabrani, Abu Nu'aim dan lainnya meriwayatkan dengan sanad-sanad yang ada pembicaraan di dalamnya, dari Abdullah bin Busr radhiyallahu anhu secara marfu': *"Barangsiapa menghormati pelaku bidah, maka sungguh ia telah membantu meruntuhkan Islam."* Ibnu al-Jauzi menyebutkan dari Aisyah radhiyallahu anha secara marfu' yang serupa, dan telah disebutkan sebelumnya.

Abu Nu'aim meriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri bahwa ia berkata kepada sebagian sahabatnya: "Hindarilah duduk bersama ahli kekasaran. Jangan kamu temani kecuali orang mukmin. Jangan ada yang makan makananmu kecuali orang yang bertakwa. Jangan kamu temani orang fasik, jangan kamu duduk bersamanya, jangan kamu duduk dengan orang yang duduk bersamanya, jangan kamu makan dengannya, jangan kamu makan dengan orang yang makan dengannya, jangan kamu cintai orang yang mencintainya, jangan kamu ceritakan rahasiamu kepadanya, jangan kamu tersenyum di hadapannya, dan jangan kamu lebarkan tempat dudukmu untuknya. Jika kamu melakukan sesuatu dari itu, maka sungguh kamu telah memutuskan ikatan-ikatan Islam."

Allah Yang Kami mohon agar memberi petunjuk kepada kami dan saudara-saudara kami kaum muslimin kepada jalan-Nya yang lurus, dan menjadikan kami semua termasuk orang-orang yang mencintai karena Allah, membenci karena Allah, loyal karena Allah, memusuhi karena Allah, dan menjauhi ahli bidah, kefasikan, dan kemaksiatan karena Allah. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu dan pantas mengabulkan.

Inilah akhir dari apa yang dimudahkan untuk dikumpulkan. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Nabi kami Muhammad, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang

mengikuti mereka dengan baik hingga Hari Pembalasan, serta limpahkanlah salam yang banyak.

Telah selesai penyusunan kumpulan ini pada hari Sabtu tanggal 13 bulan Rabiul Awal tahun 1383 H. Kemudian selesai penulisan naskah ini pada hari Kamis tanggal 25 dari bulan yang disebutkan dari tahun yang disebutkan, oleh tangan pengumpulnya yang fakir kepada Allah Taala, **Hamud bin Abdullah at-Tuwaijiri**, semoga Allah mengampuninya dan kedua orang tuanya.

